

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM ANTARA
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI
PADA BANK BNI (PERSERO) Tbk.**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Terima Tgl: 19 1 NOV 2000
No. Induk : 10 233 22
Klass
S
332-1
WID
e
e.17

Oleh

Trisanto Widyantoro

NIM : 960810201218

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH
KRISIS EKONOMI PADA BANK BNI (PERSERO) Tbk.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Trisanto Widyantoro

N. I. M. : 960810201218

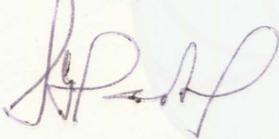
Jurusan : Manajemen

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

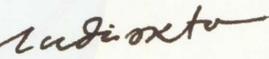
Ketua,



Drs. H. Soegiharto Ph.

NIP. 130 145 581

Sekretaris,



Tatok Endhiarto, SE. M.Si.

NIP. 131 832 339

Anggota,



Drs. Kamarul Imam, M.Sc.

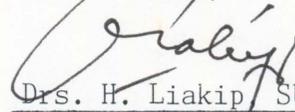
NIP. 130 935 418

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip SU.

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
UMUM SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS
EKONOMI PADA BANK BNI (Persero) Tbk.
Nama : TRISANTO WIDYANTORO
Nomor Induk Mahasiswa : 96081021218
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I



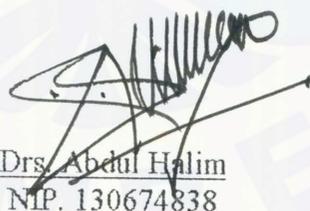
Drs. Kamarul Imam, M.Sc
NIP. 130935418

Pembimbing II



Dra. Elok Sri Utami, M.Si
NIP. 131877449

Ketua Jurusan



Drs. Abdul Halim
NIP. 130674838

Tanggal Persetujuan : September 2000

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ☛ *Ayahanda Djemakir dan Ibunda Purnatinsingih tercinta
atas do'a dan kasih sayangnya untuk ananda.*
- ☛ *Kakanda Eka dan Bowo serta Adinda Boni
yang kucintai dan kusayangi.*
- ☛ *Almamatorku tercinta.*

MOTTO

" Bila anda berfikir cukup kuat. Maka anda akan dipaksa oleh ilmu pengetahuan untuk percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT "

(Lord Kelvin)

*" Barang siapa menghendaki dunia, raihlah dengan ilmu.
Barang siapa menghendaki akhirat, raihlah dengan ilmu.
Barang siapa menghendaki keduanya, raihlah dengan ilmu "*

(Ab-Hadits)

" Sabar, Tawakal dan berimanlah kepada Allah SWT dalam menjalani hidup ini "

(Trisanto Widyanoro)

ABSTRAKSI

Berdasarkan latar belakang kondisi perekonomian dan kondisi perbankan nasional, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI PADA BANK BNI (Persero) Tbk”. Masalah yang diteliti ialah mengenai tingkat kesehatan bank BNI dengan analisis CAMEL (Capital, Aset, Manajemen, Earning dan Liquidity), bagaimana tingkat kesehatan bank BNI, apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi berdasarkan atas permodalan, aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas, apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada bank BNI.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sesudah krisis ekonomi terdapat 21 ratio keuangan bank yang mengalami penurunan dan 7 ratio keuangan bank yang mengalami kenaikan. Setelah dilakukan analisis dengan tes McNemar diperoleh hasil $p < 0,01$, dimana dengan $\alpha = 0,05$ hasil tes tersebut berada pada daerah penolakan H_0 (tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan), yang berarti menerima H_1 (terdapat perbedaan tingkat kesehatan). Atau dengan kata lain ada perbedaan tingkat kesehatan antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kondisi bank BNI sebelum krisis ekonomi merupakan bank yang sehat. Hal ini ditandai dengan permodalannya yang positif dan besar, kualitas aktiva produktif tinggi, rentabilitas yang tinggi serta likuiditas yang tinggi. Sedangkan kondisi bank BNI setelah krisis ekonomi merupakan bank yang kurang sehat. Hal ini ditandai dengan permodalannya yang negatif, kualitas aktiva produktif yang rendah, rentabilitas yang rendah serta likuiditas yang rendah. Dari analisis dengan tes McNemar, hasilnya ternyata menolak H_0 (tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan) dan menerima H_1 (terdapat perbedaan tingkat kesehatan). Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa krisis ekonomi memiliki akibat sistematis yang signifikan terhadap kondisi kesehatan bank BNI. Sehingga terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disarankan agar bank BNI tetap melakukan asas prudential banking untuk meningkatkan tingkat kesehatannya, bekerja secara profesional dan bertanggung jawab serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bank BNI dimasa-masa mendatang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan hidayah dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang ekonomi.

Berdasarkan latar belakang kondisi perekonomian dan kondisis perbankan nasional, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI PADA BANK BNI (Persero) Tbk”**.

Berbagai kendala telah penulis temui selama penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari banyak pihak, Alhamdulillah kendala tersebut dapat penulis atasi sampai terwujudnya skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

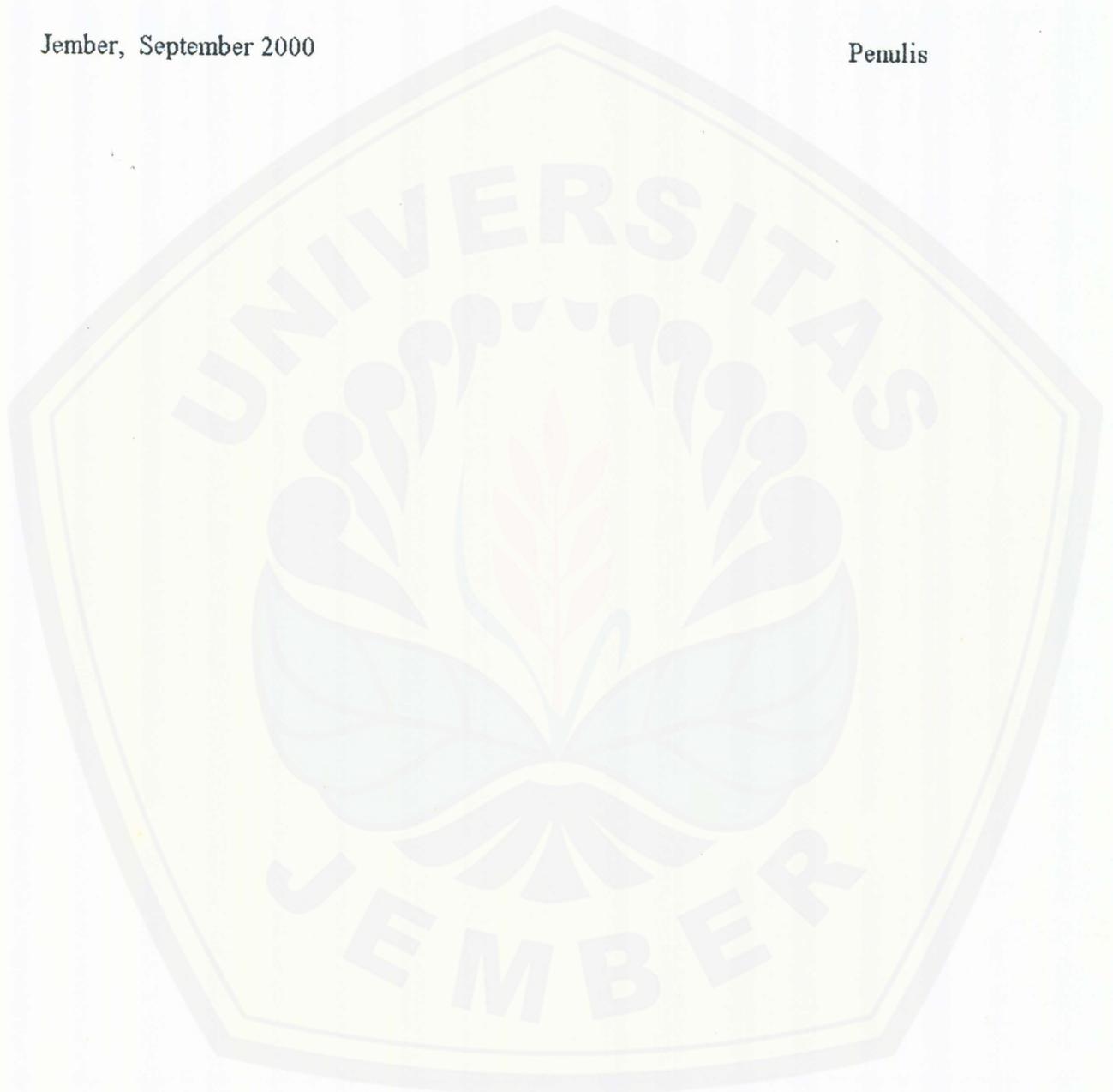
1. Bapak Drs. Kamarul Imam, M.Sc., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Elok Sri Utami, M.Si., selaku dosen pembimbing II, yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, S.U, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak dan Ibu Dosen, staf akademik dan administratif yang telah memberikan segala bantuan selama masa studi.
3. Pakde Sardha dan Bude Sri yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan baik moril dan materil, dengan ikhlas.
4. Rekan-rekan IMADA di Jember (Sandra, Niken, Yokul, Hadi, Boy, Jeremy, Adi, Bobby, Rulli, Iwan, dll)
5. Rekan-rekan di Indah Pemali F3 yang bersama-sama dalam menyusun skripsi : Satrio Utomo, Fajar Safari, Yuliandri Kristiawan, Teguh, Ririd dan Tonny.
6. Rekan-rekan MGT-GP (DAMAGE) '96 Bakti, Totok, Alfa, Dedi, Novi, Yayuk, Nancy, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah tcurahkan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Jember, September 2000

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
1.4 Hipotesa.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	5
2.2.1 Laporan Keuangan.....	5
2.2.2 Pengertian Bank Secara Umum.....	18
2.2.3 Kesehatan dan Penilaian Kesehatan Bank	22
2.2.4 Analisis Ratio Keuangan.....	24
2.2.5 Analisis Tingkat Kesehatan Bank.....	27

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Rancangan Penelitian	35
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	35
3.3 Definisi Variabel Operasional	36
3.4 Metode Analisis Data	38
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Umum Bank Negara Indonesia	42
4.2 Analisis Data.....	43
4.2.1 Perhitungan Ratio Keuangan Bank.....	43
4.2.2 Uji Hipotesis dengan Tes McNemar	52
4.3 Pembahasan.....	53
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

1	Hasil Perhitungan Ratio Keuangan Bank Negara Indonesia Tahun 1995/1996 dan 1998/1999	48
2	Hasil Perhitungan Ratio Keuangan Bank Negara Indonesia Sebelum Krisis Ekonomi (Tahun 1995 dan 1996)	49
3	Hasil Perhitungan Ratio Keuangan Bank Negara Indonesia Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998 dan 1999)	50
4	Perubahan Ratio Keuangan Antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	51
5.	Hasil Perhitungan Ratio-ratio Keuangan Bank BNI Antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	70

DAFTAR GAMBAR

1	Tabel Segi Empat Untuk Menguji Signifikansi Perubahan	39
2	Tabel Hasil Segi Empat Untuk Menguji Signifikansi Perubahan	52



DAFTAR LAMPIRAN

1	Laporan Neraca Bank Negara Indonesia	76
2	Laporan Laba Rugi Bank Negara Indonesia	80
3	Laporan Komitmen dan Kontijensi Bank Negara Indonesia	84
4	Tabel Harga-harga Kritis Chi-Kuadrat	86
5	Perhitungan Cash Assets, Securities, Short Term Borrowing, Equity Capital, Earning Assets, Total Dana, Biaya Over Head, Unloanable Fund, Revenue, dan Dana Pihak Ketiga/Deposit	87
6	Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif Bank Negara Indonesia	91
7	Perhitungan Transaksi Rekening Administratif	93
8	Perhitungan Ratio-ratio Permodalan	94
9	Perhitungan Ratio-ratio Kualitas Aktiva Produktif	95
10	Perhitungan Ratio-ratio Rentabilitas	96
11	Perhitungan Ratio-ratio Likuiditas	102

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dilanda oleh krisis yang hebat, hal ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Pemerintah melalui bank sentral berusaha untuk menstabilkan nilai Rupiah dengan cara melakukan intervensi ke pasar uang agar nilai tukar Rupiah tidak melemah, tetapi nampaknya apa yang dilakukan oleh bank sentral seperti sia-sia saja karena Rupiah terus melemah.

Melemahnya nilai tukar Rupiah ternyata berpengaruh besar pada berbagai sektor perekonomian, terutama pada sektor industri dan sektor perbankan. Sektor industri mengalami kerugian yang sangat besar dengan melemahnya nilai tukar Rupiah, hal ini dikarenakan ekspansi usaha yang dilakukan dimasa lalu menggunakan pinjaman dana dari dalam dan luar negeri, sehingga dengan melemahnya nilai tukar Rupiah nilai hutangnya menjadi bertambah ketika krisis melanda Indonesia. Dengan semakin tingginya tingkat bunga pinjaman, hal ini menyebabkan sektor industri tidak mampu untuk melunasi kewajibannya kepada bank yang bersangkutan sehingga akhirnya dilakukan penjadwalan hutang-hutang untuk sektor industri.

Sektor perbankan yang pendapatannya sebagian besar diperoleh dari selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga tabungan, mengalami penurunan, hal ini sama dengan sektor industri bahkan lebih parah lagi. Parahnya kondisi perbankan selama krisis dikarenakan lembaga perbankan tidak lagi menyalurkan dananya kepada masyarakat karena tingginya tingkat bunga pinjaman, hal ini

di karenakan tingkat bunga deposito semakin tinggi hingga mencapai 60 persen, hal ini tentunya semakin menyulitkan kondisi bank itu sendiri karena bank tidak dapat memperoleh pendapatan dari situasi seperti diatas. Selain itu banyaknya kredit-kredit bermasalah pada sektor perbankan yang sebenarnya sudah lama terjadi, dan pada saat krisis ekonomi masalah kredit bermasalah ini akhirnya menjadi terbuka. Tentunya masalah ini mempengaruhi tingkat kesehatan bank secara umum.

Penyehatan perbankan Indonesia akhir-akhir ini banyak dibicarakan baik dikalangan perbankan maupun di masyarakat, menyusul diumumkannya sejumlah bank nasional yang ditempatkan dibawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Jauh sebelum terjadi krisis moneter bulan juli 1997, beberapa bank nasional memang telah menghadapi berbagai masalah, seperti kesulitan likuiditas dan kredit bermasalah. Dengan terjadinya krisis moneter telah mempercepat jatuh sakitnya sejumlah bank nasional. (Miraza, 1998;3)

1.2 Pokok Permasalahan

1. Bagaimana tingkat kesehatan BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi?



1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

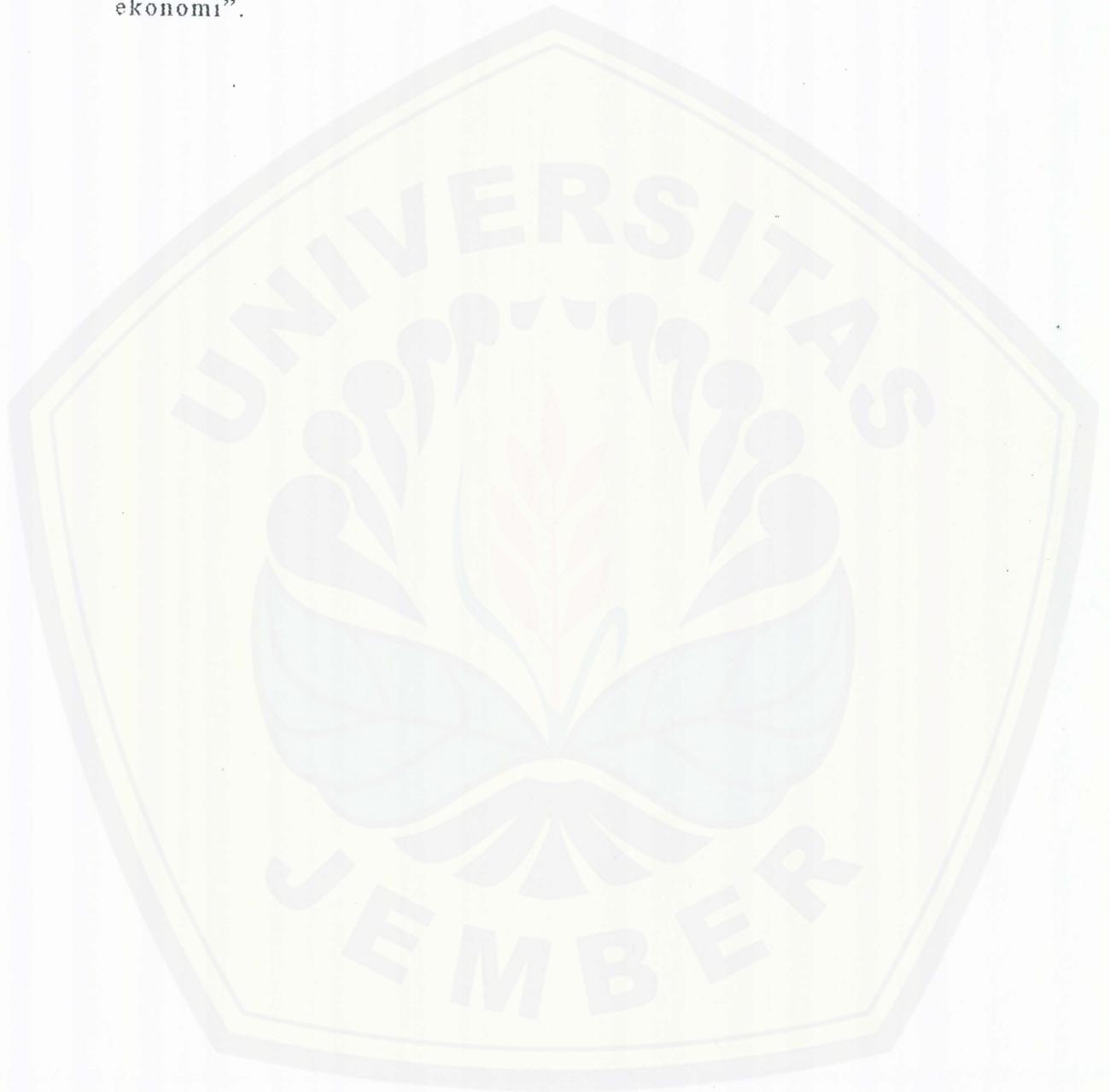
1. Menentukan tingkat kesehatan BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
2. Menentukan perbedaan tingkat kesehatan BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Untuk Investor dan Calon Investor
Investor dan Calon Investor dapat memperoleh informasi mengenai kondisi kesehatan bank, dengan demikian investasi yang telah dan akan dilakukan nantinya dapat menguntungkan investor dan Calon Investor.
2. Untuk Nasabah dan Masyarakat
Nasabah dan masyarakat diharapkan dapat mengetahui kondisi kesehatan suatu bank sebelum menempatkan dananya dan dapat lebih berhati-hati lagi dalam menempatkan dananya pada suatu bank.
3. Untuk Manajemen
Pihak manajemen diharapkan dapat lebih meningkatkan kondisi kesehatan bank dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan perbankan.
4. Pemerintah
Bagi pemerintah tentunya untuk melaksanakan mekanisme kebijakan pemerintah di bidang moneter.

1.4 Hipotesa

Bertitik tolak dari permasalahan dan tujuan penulisan di atas, maka hipotesa yang di uji adalah “Diduga ada perbedaan tingkat kesehatan pada bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi”.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kesehatan bank sebelumnya pernah diteliti oleh Khusni (1999) dengan judul "Penerapan Analisis Diskriminan Sebagai Salah Satu Alat Dalam Menilai Kesehatan Bank Pada PT. Bursa Efek Surabaya", dengan sampel bank sebanyak sembilan belas bank. Dari kesembilan belas bank tersebut sembilan bank dikategorikan sehat sedang yang kesepuluh bank lagi dikategorikan kurang sehat. Bank Negara Indonesia merupakan salah satu dari kesepuluh bank yang dikategorikan kurang sehat.

Chusnul Khotimah (1994) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Kesehatan PT. Bank Bali Sebelum dan Sesudah Go Public" hasil dari penelitannya menunjukkan bahwa ratio likuiditas dan ratio permodalan sesudah go public lebih besar dari sebelumnya, sedangkan ratio provitabilitas dan ratio aktiva sesudah go public lebih kecil

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian dan Kegunaan Laporan Keuangan

Dalam prinsip akuntansi disebutkan bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba-rugi serta segala keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampiran, antara lain laporan sumber dan penggunaan dana.

Weston dan Copeland mendefinisikan bahwa laporan keuangan atau financial statement (biasanya dalam bentuk neraca dan laporan

laba-rugi) berisi informasi tentang perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan dimasa yang akan datang (Weston, 1995:24). Sedangkan menurut Bambang Riyanto laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan perusahaan, dimana Neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi Laba (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu (Riyanto, 1996:327).

Berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan, dimana hasil analisis yang dilakukan akan membantu berbagai pihak yang berkepenting dengan pihak perusahaan baik pihak internal maupun eksternal untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Adapun kegunaan laporan keuangan antara lain:

1. Untuk menilai sukses atau tidak manajer dalam memimpin perusahaan yang dapat diukur melalui laba yang diperoleh.
2. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
3. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses dan produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
4. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
5. Menentukan perlu atau tidak digunakan kebijakan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.
6. Mengetahui prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya.
7. Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan.

8. Untuk menentukan jumlah pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

2.2.1.2 Teknik Analisis dalam Laporan Keuangan

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah (Munawir, 1996:37) :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan
Adalah metode atau teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase
Adalah metode analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen
Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing akiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan tingkat penjualan.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
Adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode lain.
6. Analisis break even
Adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak

mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini dapat diketahui jumlah keuntungan atau kerugian pada berbagai tingkat harga.

7. Analisis ratio

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dari neraca atau laporan laba-rugi secara kombinasi atau individu.

2.2.1.3 Komponen-komponen Laporan Keuangan Bank

Pos-pos di dalam Neraca dan perhitungan laba/rugi yang biasanya diumumkan di surat kabar dapat dijelaskan sebagai berikut (Mulyono,1995:21) :

1. Aktiva

a. Kas

yang termasuk ke dalam pos ini adalah semua kas Rupiah dan valas yang dimiliki oleh bank, baik uang kartal yang dikeluarkan BI maupun uang kartal negara lain yang masih berlaku.

b. Bank Indonesia

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro Rupiah dan valas yang dimiliki oleh bank yang ditempatkan di BI. Penempatan ini tidak boleh dikurangi dengan pos lain seperti kredit yang diberikan BI atau ditambahkan dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui oleh BI yang belum digunakan.

c. Surat berharga dan tagihan lainnya

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah surat berharga dalam Rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank, seperti surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal baik dalam Rupiah maupun valas.

d. Tagihan pada bank lain

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua tagihan bank pelapor kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam Rupiah maupun valas. Pos ini dirinci atas :

1. Giro, yaitu giro dalam Rupiah atau valas milik bank yang ditempatkan pada bank lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan pada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambahkan dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank lain yang belum dipergunakan.
2. Call money, yaitu dana dalam Rupiah atau valas yang diterima oleh bank termasuk kantornya di luar negeri dari bank lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
3. Deposito berjangka, yaitu penanaman dana Rupiah dan valas pada bank lain atau lembaga keuangan lain dalam bentuk deposito berjangka, sertifikat deposito, deposito on call dan simpanan lain yang sejenis yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu.

e. Kredit yang diberikan

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi kredit dalam Rupiah dan valas yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

f. Penyertaan

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penyertaan bank pada bank lain, lembaga keuangan dan perusahaan lain baik dalam Rupiah maupun valas.

- g. Cadangan aktiva yang diklasifikasikan yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan dalam Rupiah dan valas yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya. Dalam pengertian aktiva produktif mencakup kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain, penyertaan dan penanaman aktiva lainnya yang mengandung resiko dari bank termasuk kantornya di luar negeri. Pos ini merupakan pengurang dari aktiva neraca.
- h. Aktiva tetap dan inventaris yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor, rumah dan perabot milik bank dalam Rupiah dan valas. Jumlah tersebut dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris tersebut sampai dengan akhir bulan laporan.

2. Pasiva

a. Giro

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro Rupiah dan valas milik pihak ketiga termasuk bank lain pada bank yang bersangkutan termasuk kantornya di luar negeri, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindah bukuan dan surat perintah membayar lainnya. Ke dalam pos ini juga dimasukkan pula pinjaman yang diberikan dalam Rupiah yang bersaldo kredit. Giro yang diblokir karena suatu perkara dimasukkan ke dalam rupa-rupa pasiva. Sedangkan giro yang diblokir karena alasan lain dimasukkan ke dalam pos yang sesuai dengan tujuan pemblokiran tersebut.

- b. Call money
yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah dana dalam Rupiah dan valas yang diterima oleh bank di dalam maupun di luar negeri.
- c. Deposito berjangka
yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka, deposito on call, sertifikat deposito dan deposito lainnya yang sejenis yang diterima oleh bank termasuk kantornya di luar negeri, baik dalam Rupiah maupun valas milik pihak ketiga termasuk bank lain yang penarikannya dapat dilakukan menurut jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antar bank yang bersangkutan dengan penyimpanan.
- d. Surat berharga
yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank termasuk kantornya di luar negeri atau lembaga keuangan bukan bank yang menyebabkan kewajiban membayar bagi bank atau lembaga keuangan bukan bank yang bersangkutan, baik dalam Rupiah maupun valas.
- e. Kewajiban lainnya
yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank termasuk kantornya di luar negeri, baik dalam Rupiah maupun valas yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan. Termasuk dalam pos ini antara lain kiriman uang, kupon yang sudah jatuh tempo dan semua kewajiban lain yang berjangka waktu kurang dari 15 hari.
- f. Pinjaman diterima
yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pinjaman yang diterima oleh bank termasuk kantornya di luar negeri, baik dalam Rupiah maupun valas dari pihak lain termasuk pinjaman kelolaan dan two

step loan yang diterima dari pemerintah atau lembaga-lembaga internasional.

g. Rupa-rupa pasiva

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya, baik dalam Rupiah maupun valas yang tidak dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu pos 1 sampai 7 dan 9 sampai 11 neraca ini dalam Rupiah, misalnya seluruh kurs dan rekening-rekening yang diblokir karena suatu perkara. Ke dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi (sett of) antara saldo debet dengan saldo kredit rekening antar kantor cabang termasuk kantornya di luar negeri, sepanjang hasilnya kredit, bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

h. Modal

1. Bagi bank yang berbadan hukum Indonesia

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah modal atau simpanan pokok dan wajib (bagi bank-bank yang berbentuk hukum koperasi) yang benar-benar telah disetor yaitu selisih antara modal dasar dengan modal yang belum disetor. Dalam kolom ini hanya diisi kolom Rupiah.

2. Bagi kantor cabang bank asing

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar negeri pada kantornya di Indonesia.

3. Agio saham

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

4. Cadangan

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan dari pemilik atau RUPS atau rapat anggota yang sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

i. Laba/Rugi

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah sisa laba-rugi tahun-tahun buku yang lalu yang belum dibagikan dan atau dipindah bukukan atau dibebankan ke rekening lain ditambah laba-rugi dalam tahun buku berjalan, dengan ketentuan bunga yang dimasukkan sebagai komponen pendapatan dalam perhitungan laba-rugi haruslah bunga yang benar-benar telah diterima. Rugi yang diterima tahun-tahun lalu maupun tahun berjalan tidak boleh dicantumkan pada sisi aktiva melainkan harus dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda negatif.

3. Pendapatan

a. Pendapatan usaha bank

yang dimasukkan ke dalam pendapatan usaha (operasional) adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dalam hal ini pendapatan yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan usaha bank diperinci sebagai berikut :

1. Hasil bunga

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pendapatan bunga baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan seperti giro,

simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan hutang lainnya.

2. Provisi dan komisi

yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut/diterima oleh bank yang bersangkutan dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian dan penjualan efek-efek dan lainnya.

3. Pendapatan karena transaksi devisa

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valas, selisih kurs karena konversi provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

4. Pendapatan rupa-rupa

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pada butir pertama sampai ketiga di atas. Misalnya deviden yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai saham yang dimilikinya, biaya telegram yang telah diterima dari nasabah dan sebagainya.

b. Pendapatan bukan usaha bank (non-operasional)

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua pendapatan yang benar-benar telah diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya pendapatan sewa ruangan-ruangan kantor dan sewa kendaraan bermotor yang dipergunakan oleh pihak lain, keuntungan karena penjualan benda-benda tetap dan inventaris, dan sebagainya.

4. Biaya

a. Biaya usaha bank

yang dimasukkan ke dalam biaya usaha bank (operasional) adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

1. Biaya bunga

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya atas dana-dana (termasuk provisi) dari BI, bank-bank lain dan pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya administrasi dan umum

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk berbagai kegiatan transaksi dan umum.

3. Biaya tenaga kerja

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium dewan komisaris /pengawas, bantuan untuk pegawai dan pengeluaran lainnya untuk pegawai, misalnya uang cuti.

4. Penyusutan

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris maupun penyusutan atas piutang.

5. Biaya rupa-rupa

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke dalam rekening biaya pada butir pertama

sampai dengan keempat di atas misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat perabot lainnya, biaya pemeliharaan/perbaikan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat perabot, dan sebagainya.

b. Bukan biaya usaha bank (non operasional)

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena penjualan atau kehilangan benda-benda tetap dan inventaris, denda-denda dan sebagainya.

5. **Laba/Rugi sebelum pajak**

yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah sisa laba/rugi tahun-tahun buku yang belum dibagikan/dipindah bukukan ke rekening lain.

Penjelasan Pos-pos Rekening Administratif

Yang dimaksud dengan rekening-rekening administratif ialah rekening yang pada saat pembukaan transaksi belum efektif menimbulkan perubahan harta dan hutang, sehingga jumlah debit dan kredit sama. Yang termasuk dalam pos-pos rekening administratif adalah (Mulyono.1995:27) :

1. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah fasilitas kredit dalam Rupiah dan valas yang masih disediakan oleh bank termasuk kantornya di luar negeri, bagi nasabahnya dan belum ditarik. Fasilitas kredit yang disediakan dalam Rupiah dimasukkan ke dalam kolom Rupiah dan fasilitas kredit yang disediakan dalam valas dimasukkan ke dalam kolom valas.

2. Posisi pembelian berjangka valas yang masih berjalan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai transaksi pembelian berjangka valas yang belum direalisasikan. Pos ini hanya diisi kolom valas.

3. Posisi penjualan berjangka valas yang masih berjalan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah nilai transaksi penjualan berjangka valas yang belum direalisasikan. Pos ini hanya diisi kolom valas.

4. Garansi Bank

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah garansi bank dalam bentuk warkat yang diterbitkan oleh bank, yang mengakibatkan kewajiban membayar kepada pihak lain yang menerima jaminan apabila yang dijamin cidera janji (wan-prestasi). Penerbitan garansi dalam Rupiah dimasukkan ke dalam kolom Rupiah dan penerbitan garansi dalam valas dimasukkan ke dalam kolom valas.

5. Endosemen

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jaminan dalam bentuk penandatanganan kedua dan seterusnya seperti endosemen yang dapat menimbulkan kewajiban membayar bagi bank pertama yang mengendos apabila pihak yang dijamin cidera janji. Edosemen atas surat berharga yang diterbitkan dalam Rupiah dimasukkan ke dalam kolom Rupiah dan endosemen terhadap surat berharga valas dimasukkan dalam kolom valas.

6. Letter of Credit (L/C) yang masih berjalan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah outstanding L/C yang masih berjalan baik dalam Rupiah maupun valas yang dibuka oleh bank termasuk kantornya di luar negeri, yang belum direalisasikan yang dirinci atas L/C dalam negeri dan L/C luar negeri. Pembukaan

L/C dalam Rupiah dimasukkan ke dalam kolom Rupiah dan pembukaan L/C dalam valas dimasukkan dalam kolom valas.

7. Akseptasi wesel import atas dasar L/C berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah wesel import dalam valas yang diaksep oleh importir atas dasar L/C berjangka. Pos ini hanya diisi kolom valas.

2.2.2 Pengertian Bank Secara Umum

2.2.2.1 Pengertian Bank

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Banyak pendapat mengenai definisi tentang bank yang pada dasarnya tidak berbeda satu sama lain, perbedaan terlihat pada tugas atau usaha bank.

Verryn Stuart dalam buku *Bank Politic* mengatakan, "Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat baru berupa uang giral". (Thomas Suyatno, 1994:1)

A. Abdurrachman dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa, "Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai modal kerja perusahaan-perusahaan dan lain-lain". (Thomas Suyatno, 1994:1)

Faisal Afiff dalam buku Strategi dan Operasional Bank mengilustrasikan bahwa "Bank merupakan suatu kantor yang kegiatan sehari-harinya sebagai perantara orang yang menyimpan uang di kantor tersebut dan uang tersebut dipinjamkan kepada orang lain yang membutuhkan. Artinya fungsi utama bank sebagai perantara bagi penawaran dan permintaan uang.(Faisal Afiff,1996:3)

Definisi bank menurut UU RI No. 14 Tahun 1967 Pasal 1 Tentang Pokok-Pokok Perbankan dijelaskan bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.(Thomas Suyatno,1994:1)

Sedangkan menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.(Grafika,1998:9)

2.2.2.2 Pengelompokkan Bank

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan pada Bab II Pasal 3 dan UU RI No.13 Tahun 1968 Tentang Bank Sentral, bank di Indonesia dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Bank Sentral ialah Bank Indonesia yang tugas pokoknya membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan, serta memperluas kesempatan kerja, guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

- b. Bank Umum ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama membungakan dananya dalam kertas berharga.
- d. Bank Pembangunan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

Sementara itu berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan pada Pasal 1 butir 3, 4 dan 20. Bank di Indonesia dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Bank Sentral (definisinya sama seperti di atas).
- b. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dari perbandingan pengelompokkan perbankan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa, pertama, secara relatif adanya kebebasan usaha Bank Umum di bidang keuangan yaitu dapat bertindak sebagai Bank Tabungan maupun Bank Pembangunan, kedua, terdapat istilah Bank Perkreditan Rakyat, bank ini mengemban misi untuk

meningkatkan laju dan pemerataan pembangunan ekonomi di tingkat pedesaan.

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan bagian II pasal 21, Badan Hukum Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat dapat berbentuk Badan Hukum :

- a. Perseroan Terbatas
- b. Koperasi
- c. Perusahaan Daerah

2.2.2.3 Fungsi Bank

Terdapat banyak fungsi keuangan yang dilakukan oleh bank dalam kegiatannya sehari-hari, namun dari sekian banyak fungsi keuangan yang dilakukan oleh bank ada empat fungsi penting yang memberikan sumbangan terhadap sistem perekonomian, yaitu : (A. Hasymi, 1991:12)

1. Fungsi Tabungan

Yaitu menerima dan menyelenggarakan tabungan-tabungan. Bank-bank memberikan suatu jasa yang penting dengan menerima uang tabungan atau surat-surat berharga dalam bentuk apapun sampai ketangan publik dan mengubah ke dalam rekening giro yang fleksibel.

2. Fungsi Pembayaran

Yaitu menyelenggarakan pembayaran-pembayaran uang. Bank-bank menawarkan cara yang mudah dan efisien untuk penyelesaian transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat.

3. Fungsi Pinjaman

Yaitu memberikan pinjaman-pinjaman dan melakukan investasi serta menyediakan dana untuk pemerintah dan masyarakat.

4. Fungsi Uang

Yaitu menciptakan uang dengan jalan pemberian kredit. Bank menciptakan uang yang dipakai dalam kegiatan perekonomian.

Sedangkan fungsi bank dalam masyarakat menurut M. Sinungan (1992:111) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana dari masyarakat.
2. Sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit bagi masyarakat atau badan usaha.
3. Sebagai lembaga yang melancarkan kegiatan transaksi perdagangan dan pembayaran uang.

2.2.3 Kesehatan dan Penilaian Kesehatan Bank

2.2.3.1 Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan di Indonesia.

Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, dalam Pasal 29 dijelaskan bahwa Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank dan bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud di atas dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dipergunakan sebagai :

1. Tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun industri perbankan secara umum.

2.2.3.2 Penilaian Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atau berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan pengembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menilai faktor Capital, Assets, Manajemen, Earning, dan Liquidity, (CAMEL).

Adapun faktor-faktor dan komponen penilaian tingkat kesehatan bank adalah (Mulyono, 1995:71) :

1. Capital/Permodalan (25%)
Ratio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko
2. Assets/Kualitas Assets (30%)
 - a. Ratio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
 - b. Ratio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan
3. Manajemen (25%)
 - a. Manajemen Permodalan
 - b. Manajemen Aktiva
 - c. Manajemen Umum

- d. Manajemen Rentabilitas
- e. Manajemen Likuiditas
- 4. Rentabilitas (10%)
 - a. Ratio laba terhadap total assets
 - b. Ratio beban operasional terhadap pendapatan operasional
- 5. Likuiditas (10%)
 - a. Ratio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar
 - b. Ratio kredit terhadap dana yang diterima

Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan ditetapkan empat kriteria golongan bank menurut tingkat kesehatan atas dasar penilaian kuantitatif sebagai berikut :

Nilai kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - <81	Cukup sehat
51 - <66	Kurang sehat
0 - <51	Tidak sehat

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan Perbankan

2.2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (1996:64) rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran pada penganalisis untuk mengetahui baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila rasio tersebut dibandingkan dengan rasio standar.

Guna mengetahui kondisi perusahaan, maka pihak perusahaan dapat membandingkan angka-angka rasio yang dimiliki dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

1. Analisis Komparatif yang meliputi analisis Trend/analisis Horizontal dan analisis Vertikal (analisis Common Size) dari suatu Laporan Keuangan Bank.
2. Analisis Bank Environment yang akan membahas sampai seberapa jauh peran serta kegiatan suatu bank/cabang bank terhadap kegiatan perbankan yang ada.
3. Analisis Laporan Keuangan Bank pada tingkat inflasi yang tinggi, untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah atau hasil analisis dan juga mengingat adanya basic assumption dalam akuntansi yaitu Stable Monetary Unit Assumption, maka Laporan Keuangan Bank pada masa inflasi tersebut perlu dievaluasi terlebih dahulu atau ditata kembali agar dapat diperoleh hasil evaluasi yang memuaskan.
4. Analisis Titik Pulang Pokok (Break Event Point Analysis) dalam penerapannya di dunia perbankan.
5. Analisis Variansi, yaitu suatu analisis perbandingan antara target yang ditetapkan dalam anggaran dengan realisasi yang dicapai apakah menguntungkan atau terjadi penyimpangan yang merugikan.
6. Sustainable Rate of Growth, yaitu suatu analisis yang berkaitan dengan perencanaan seberapa besar perkembangan assets yang dapat dicapai dengan membandingkan kemampuan bank di dalam memupuk modal, mengingat di dalam prudential banking ekspansi aktiva suatu bank dibatasi dengan berbagai aturan, antara lain minimum Capital Adequacy Ratio.
7. Analisis Camel, yaitu analisis keuangan dan penilaian manajemen suatu bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tingkat kesehatan dari bank yang bersangkutan.

2.2.5 Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Ratio Keuangan Perbankan

Ratio keuangan Perbankan akan digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Ratio keuangan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Teguh Pudjo Mulyono, 1995:71) :

a. Permodalan

1. Salah satu cara untuk menghitung jumlah capital yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum dapat dilakukan perhitungan dengan cara menghitung CAR, ratio ini digunakan untuk mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposan. Untuk menghitung CAR digunakan rumus :

$$(CAR) = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

2. Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan terjadi dalam total assets yang masih dapat ditutup oleh equity capital yang tersedia, hingga ratio ini akan berguna untuk memberikan indikasi dan mengukur apakah permodalan yang telah ada cukup memadai? Rumus ini dikatakan primary ratio karena setiap assets mengandung suatu resiko kerugian dan setiap kerugian akan mengurangi capital bank yang bersangkutan.

$$\text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Yang diperhitungkan dalam Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah :

1. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
2. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
3. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Untuk menghitung seberapa besar aktiva produktif yang dapat digunakan oleh bank untuk menambah sumber dana digunakan rumus :

$$KAP 1 = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

$$KAP 2 = \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}$$

c. Rentabilitas :

Maksud dan tujuan dari analisis rentabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang akan dicapai oleh bank tersebut. Ratio-ratio dalam rentabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persentase dari laba atas kegiatan usaha yang murni dari bank yang bersangkutan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya digunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

2. Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan Net Income dari kegiatan Operasional bank yang bersangkutan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

3. Rumus ini mempunyai arti yang sangat penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola capital yang tersedia untuk mendapatkan Net Income.

$$\text{Return On Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

4. Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan income bagi bank dari pengelolaan assets yang dipercayakan pada manajemen bank yang bersangkutan digunakan rumus.

$$\text{Gross Yield on Total Asset} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

5. Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh Profitabilitas dan managerial efficiency secara overall.

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Assets}}$$

6. Rumus ini bermanfaat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditan.

$$\text{Rate of Return on Loan} = \frac{\text{Interest and Fees on Loan}}{\text{Total Loan}}$$

7. Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan interest expense, sedangkan assets yang digunakan adalah earning assets.

$$\text{Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}}$$

8. Rumus ini juga dapat disesuaikan jika ingin mengetahui Interest margin dari perkreditan yang diberikan oleh bank,

$$\text{Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total loan}}$$

9. Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assets yang dimiliki dengan mengingat bahwa atas penggunaan aktiva tersebut bank harus membayar sejumlah biaya yang tetap.

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

10. Rumus ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola assets yang dipercayakan untuk menghasilkan income

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

11. Rumus ini digunakan untuk mengukur persentase antara bunga yang dibayarkan pada para deposan dengan total deposit yang dikumpulkan bank.

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}}$$

12. Rumus ini digunakan untuk mengukur persentase dari biaya bunga terhadap total dana yang dikumpulkan oleh bank.

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Biaya bunga}}{\text{Total Dana}}$$

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Total Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}}$$

$$\text{Cost of Loanable Fund} = \frac{\text{Total Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund}}$$

$$\text{Cost of Operable Fund} = \frac{\text{Total biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund} - \text{Idle Fund}}$$

13. Untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh suatu bank dapat dipakai beberapa rumus yaitu :

$$\text{CE 1} = \frac{\text{Salaries \& Benefit Expense}}{\text{Revenues}}$$

$$\text{CE 2} = \frac{\text{Total Expenses}}{\text{Earning Assets}}$$

d. Likuiditas

Ratio-ratio untuk mengukur likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Ratio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpan para depositan dengan alat-alat yang paling likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

2. Ratio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban para depositan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}}$$

3. Ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang banyak digunakan, dan lebih mendekati sifat dari kegiatan bank yang murni. Semakin tinggi tingkat ratio ini maka likuiditas bank semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin banyak.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Depositi}}$$

4. Ratio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, semakin tinggi tingkat ratio yang ada akan menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas bank.

$$\text{Assets to Loans Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

5. Ratio ini menunjukkan resiko yang dihadapi oleh bank karena mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajiban terhadap deposant dengan alat-alat likuid yang tersedia yang sangat terbatas karena harus digunakan oleh bank yang bersangkutan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dilunasi.

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

6. Ratio ini menunjukkan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar dengan alat-alat likuid yang dimiliki.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

7. Ratio ini menunjukkan penyaluran kredit ke masyarakat dari dana masyarakat dan terdapat resiko tidak kembalinya pokok pinjaman. Ratio tingkat LDR harus sekitar di antara 85%-110%, bila LDR di atas 110% maka bank harus lebih aktif menghimpun dana dan bila LDR di bawah 85%, bank harus lebih aktif menyalurkan dana.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak III + Modal Sendiri}}$$

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan studi pustaka. Survei dilakukan untuk mencari data-data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada PT. BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BNI antara sebelum dengan sesudah krisis ekonomi dengan menggunakan konsep CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning dan Likuidity) ditambah uji statistik non-parametrik dengan menggunakan tes McNemar untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan data berupa laporan keuangan dan catatan-catatan penting perusahaan lainnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat studi kasus, karena dalam penelitian ini hanya akan digambarkan perbedaan kondisi kesehatan bank antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan bank. Data yang diambil adalah laporan keuangan bank selama empat tahun, yaitu tahun 1995/1996 dan 1998/1999.

Data diambil dari tahun 1995/1996 dan 1998/1999 dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dengan bank (manajemen, investor, calon investor,

pemerintah, dan nasabah) mengenai perbedaan kondisi kesehatan bank antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Dalam penyusunan skripsi ini akan diberikan batasan variabel operasional yang digunakan untuk melaksanakan pembahasan selanjutnya. Dimana batasan variabel operasional tersebut didasarkan pada sifat dari hal yang dapat di observasikan.

Adapun variabel yang diamati adalah kesehatan bank, yaitu suatu cara untuk mengetahui kondisi kesehatan bank melalui laporan keuangan bank yang diperoleh dengan menggunakan analisis ratio keuangan. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Modal adalah sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu badan usaha oleh para pemilik untuk melakukan berbagai macam kegiatan usaha yang akan dilakukan. Bagi suatu bank modal besar yang dimiliki akan menimbulkan kepercayaan yang lebih besar bagi para nasabah untuk mendepositkan dananya pada bank yang bersangkutan, dan dengan dana yang semakin besar bank akan mengembangkan bisnis yang semakin besar pula. Sebab seperti telah diketahui untuk perbankan ditetapkan rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) minimum 8%. Artinya bank dapat menciptakan bisnis melalui earning assets.
2. Kualitas Aktiva Produktif adalah aktiva yang dapat memberikan keuntungan bagi pihak bank. Kualitas aktiva yang rendah bagi suatu bank akan merupakan tekanan yang berat terhadap kebutuhan dana bagi bank yang bersangkutan, karena ada negatif

multiplier effect terhadap penurunan dana. Hal ini terlihat antara lain :

- a) Assets suatu bank akan merupakan sumber pendapatan/laba yang akan menjadi salah satu sumber dana bagi bank yang bersangkutan. Dengan rendahnya kualitas assets suatu bank akan menimbulkan kerugian yang justru akan mengurangi volume dana yang dimilikinya
 - b) Assets suatu bank yang rendah kualitasnya berarti mempunyai turn over yang lambat, dan akan mengakibatkan pemborosan sumber dana karena dana tersebut berarti tidak dapat ditanamkan ke earning assets yang lain.
 - c) Assets suatu bank yang rendah mengakibatkan cadangan aktiva yang diklasifikasikan untuk bank yang bersangkutan semakin besar. Cadangan ini nantinya digunakan untuk write off assets tersebut apabila benar-benar tidak dapat lagi ditarik debitur. Hal ini berarti akan mengakibatkan berkurangnya volume dana (modal) yang dimiliki.
3. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam analisis ini akan dicari hubungan yang timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.
4. Likuiditas adalah masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dipenuhi. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutang, dapat membayar kembali

semua deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

5. Kesehatan Bank adalah suatu penilaian terhadap capital, assets, manajemen, earning, dan liquidity dari bank yang bersangkutan. Suatu bank dikatakan sehat jika penilaian terhadap capital, assets, manajemen, equity, dan liquidity telah sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah menghitung ratio-ratio keuangan bank, selanjutnya untuk menguji hipotesis digunakan analisis Statistik non-Parametrik, yaitu Tes McNemar. Tes McNemar digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Tes Mc Nemar untuk signifikansi perbedaan dapat diterapkan istimewa terhadap rancangan-rancangan "sebelum dan sesudah" dimana tiap kekuatan pengukurannya adalah skala nominal atau ordinal.

Untuk menguji signifikansi setiap perbedaan yang diobservasi dengan metode ini, dibentuk suatu tabel frekuensi yang berbentuk segi-empat. Di sini ditunjukkan kelompok jawaban pertama dan kedua. Ciri umum tabel semacam ini dimana tanda tambah dan kurang dipakai untuk menandai jawaban berbeda.

Gambar 1. Tabel Segi Empat untuk Menguji Signifikansi Perbedaan

		Sesudah	
		(-)	(+)
Sebelum	(+)	A	B
	(-)	C	D

(Sumber : Siegel, 1997: 78)

Perhatikan kasus-kasus yang menunjukkan perbedaan antara kondisi sebelum dan kondisi sesudah yang muncul dalam sel A dan D. Dicatat di dalam sel A jika terdapat perbedaan penurunan, dan dicatat di dalam sel D jika terdapat perbedaan kenaikan. Jika tidak ada perbedaan (tetap) yang diobservasi, dicatat di sel B (kedua kondisi adalah tambah, baik sebelum maupun sesudah) atau di sel C (kedua kondisi adalah kurang, baik sebelum maupun sesudah).

Karena $A+D$ menunjukkan total yang berbeda, maka harapan dibawah H_0 ialah bahwa $1/2(A+D)$ kasus berbeda dalam satu sisi, dan $1/2(A+D)$ kasus berubah dalam sisi yang lain. Dengan perkataan lain, $1/2(A+D)$ adalah frekuensi yang diharapkan di bawah H_0 pada kedua sel A dan D.

Dalam test McNemar untuk signifikansi perbedaan ini kita hanya berkepentingan dengan sel A dan D. Jika A sama dengan banyak kasus yang diobservasi dalam sel A dan D sama dengan banyak kasus yang diobservasi dalam sel D, serta $1/2(A+D)$ sama

dengan banyak kasus yang diharapkan baik di sel A maupun di sel D, maka digunakan rumus :

$$X^2 = \frac{(|A - D| - 1)^2}{A + D} \quad \text{dengan } db = (r-1)(k-1)$$

(Sumber: Siegel, 1997:79)

Dimana :

r = Jumlah perubahan sesudah (baris)

k = Jumlah perubahan sebelum (kolom)

A = Jumlah yang mengalami penurunan antara sebelum dan sesudah.

D = Jumlah yang mengalami kenaikan antara sebelum dan sesudah

Pernyataan di atas menyuruh mengurangkan dengan angka 1 dari harga absolut selisih antara A dan D (artinya : selisih antara A dan D tanpa memperdulikan tanda) sebelum mengkuadratkannya. Signifikansi setiap harga X^2 yang diperoleh dari rumus di atas ditetapkan dengan Tabel pada lampiran empat yang memberikan berbagai harga kritis chi-kuadrat untuk harga db mulai dari 1 hingga 30. Yaitu, jika harga X^2 observasi sama atau lebih besar dari yang ditunjukkan di dalam Tabel untuk suatu tingkat signifikansi tertentu dengan $db = (r-1)(k-1)$, maka implikasinya ialah bahwa suatu efek yang "signifikansi" telah ditunjukkan dalam jawaban antara "sebelum" dan "sesudah"

Langkah-langkah dalam Test tanda McNemar :

1. Letakkan frekuensi-frekuensi observasi dalam suatu tabel empat sisi.

2. Tentukan frekuensi-frekuensi yang diharapkan dalam sel A dan sel D. Jika frekuensi yang diharapkan kurang dari lima, pakailah tes binomial bukannya tes McNemar.
3. Jika frekuensi yang diharapkan sama dengan lima atau lebih besar, hitunglah harga X^2 .
4. Tentukan kemungkinan dibawah H_0 yang dikaitkan dengan suatu harga X^2 observasi dengan melihat Tabel pada lampiran empat. Kalau yang diperlukan tes satu sisi, maka bagi dua harga kemungkinan yang ditunjukkan dalam tabel karena yang disajikan dalam tabel untuk tes dua sisi. Jika p yang ditunjukkan oleh Tabel untuk harga X^2 observasi dengan $db=(r-1)(k-1)$ sama atau kurang dari $\alpha= 0,05$, tolaklah H_0 dan terima H_1 . Dimana :
 H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah
 H_1 = Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut "Bank BNI") mulanya didirikan sebagai bank milik Negara Republik Indonesia dengan nama "Bank Negara Indonesia" berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946, selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 17 Tahun 1968, Bank BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946", sebagai bank umum milik Negara.

Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1992, status Bank BNI diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero) Akta pendirian Bank BNI sebagai Persero yang diaktakan dengan akta No. 131 Notaris Mulani Salim, S.H, tanggal 31 Juli 1992 telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. C2-6582. HT.01.01.TH.92 tanggal 12 Agustus 1992, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A Anggaran Dasar Bank BNI telah mengalami beberapa perubahan, terakhir dengan akta No. 44 Notaris Adam Kasdarmadji, S.H, tanggal 10 Juni 1998, antara lain mengenai peningkatan modal dasar Bank BNI. Perubahan ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. C2-785.HT.01.04.TH.98 tanggal 29 Juni 1998 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 68 tanggal 25 Agustus 1998 Tambahan No. 4899.

Berdasarkan pasal 2 Anggaran Dasar Bank BNI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah menjalankan kegiatan umum

perbankan sesuai dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. Di samping aktivitas kegiatan umum perbankan, Bank BNI juga memberikan jasa penyimpanan, bertindak sebagai wali amanat dan pengelola dana pensiun lembaga keuangan.

Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jakarta. Sampai dengan tanggal 1 Desember 1998, bank BNI memiliki 12 kantor wilayah yang membawahi 594 kantor cabang dan cabang pembantu domestik. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 6 kantor cabang di luar negeri.

Pada tanggal 28 Oktober 1996, Pernyataan Pendaftaran Bank BNI untuk menawarkan 1.085.032.000 saham Seri B kepada masyarakat di Indonesia menjadi efektif, sesuai dengan Surat Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. S-175/PM/1996. Saham yang ditawarkan tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 25 November 1996. Pada saat yang bersamaan, seluruh saham Bank BNI juga dicatatkan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Perhitungan Ratio Keuangan Bank

Gambaran tentang perkembangan posisi finansial suatu perusahaan diperoleh dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data keuangan itu terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan (Financial Statement) dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan keuangan perusahaan, misalnya neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, sedangkan laporan laba/rugi (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu.

Suatu analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat untuk mengetahui keadaan dan perkembangan posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, maka manajemen perusahaan akan dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu-waktu yang sedang berjalan. Pihak investor, pemerintah, dan masyarakat juga memerlukan analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang listing di bursa dalam rangka penentuan kebijakan dalam menanamkan modal. Sehingga analisis laporan keuangan suatu perusahaan menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah perhitungan ratio, dimana pengertian ratio adalah suatu alat yang dinyatakan dalam aritmatikal term yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua jenis data keuangan. Dengan analisis ratio keuangan ini, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan akan dapat mengambil keputusan yang menyangkut masa depan perusahaan termasuk kemungkinan penanaman modal yang menyangkut ekspansi perusahaan.

Perhitungan ratio keuangan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi, data keuangan diperoleh dari neraca, laporan laba/rugi dan laporan komitmen kontijensi Bank BNI tahun 1995/1996 dan 1998/1999.

Adapun jumlah ratio keuangan yang digunakan dalam analisis ini adalah 28 jenis ratio dari seluruh ratio keuangan yang ada. Ratio-ratio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Permodalan

$$1. (CAR) = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

$$2. \text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$1. \text{KAP 1} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

$$2. \text{KAP 2} = \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}$$

c. Rentabilitas :

$$1. \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

$$2. \text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

$$3. \text{Return On Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

$$4. \text{Gross Yield on Total Asset} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$



5. Return On Total Assets = $\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Assets}}$
6. Rate of Return on Loan = $\frac{\text{Interest and Fees on Loan}}{\text{Total Loan}}$
7. Interest Margin = $\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}}$
8. Interest Margin = $\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total loan}}$
9. Leverage Multiplier = $\frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$
10. Assets Utilization = $\frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$
11. Interest Expense Ratio = $\frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}}$
12. Cost of Fund = $\frac{\text{Biaya bunga}}{\text{Total Dana}}$
13. Cost of Money = $\frac{\text{Total Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}}$
14. Cost of Loanable Fund = $\frac{\text{Total Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund}}$

$$15. \text{ Cost of Operable Fund} = \frac{\text{Total biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund} - \text{Idle Fund}}$$

$$16. \text{ Cost of Effisiensi 1} = \frac{\text{Salaries \& Benefit Expense}}{\text{Revenues}}$$

$$17. \text{ Cost of Effisiensi 2} = \frac{\text{Total Expenses}}{\text{Earning Assets}}$$

d. Likuiditas

$$1. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

$$2. \text{ Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}}$$

$$3. \text{ Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

$$4. \text{ Assets to Loans Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

$$5. \text{ Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

$$6. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

$$7. \text{ Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak III} + \text{Modal Sendiri}}$$

Hasil perhitungan ratio-ratio keuangan berdasarkan laporan keuangan Bank Negara Indonesia tahun 1995/1996 dan 1998/1999 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Ratio-ratio Keuangan BANK BNI Tahun 1995/1996 dan 1998/1999 (dalam %)

No	Jenis Ratio	1995	1996	1998	1999
1.	Permodalan				
	- CAR	4,05	7,45	-94,09	-6,12
	- Primary Ratio	4,92	8,12	-70,87	-1,05
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)				
	- KAP (1)	2,64	2,26	5,56	5,13
	- KAP (2)	23,24	16,04	1139,9	408,83
3.	Rentabilitas				
	- Gross Profit Margin	10,39	78,19	-348,75	-79,67
	- Net Profit Margin	7,42	7,28	-327,96	-136,18
	- Return On Equity Capital	17,31	11,84	-107,25	-1291,81
	- Gross Yield On Total Assets	11,47	13,19	23,18	9,96
	- Return On Total Assets	0,85	0,96	-76,02	-13,57
	- Rate Return On Total Loan	17,02	17,92	39,60	36,65
	- Interest Margin On Earning Assets	2,84	2,68	-17,05	-22,36
	- Interest Margin	4,37	4,21	-24,22	-34,24
	- Leverage Multiplier	20,33	12,32	-1,41	-95,19
	- Assets Utilization	11,47	13,22	23,18	10,43
	- Interest Expense Ratio	14,11	16,19	28,53	19,28
	- Cost Of Fund	7,85	9,83	19,46	14,68
	- Cost Of Money	9,39	11,41	21,21	16,15
	- Cost Of Loanable Fund	8,19	10,58	20,92	15,83
	- Cost Of Operable Fund	9,80	12,28	22,81	17,41
	- Cost Of Efficiency (1)	9,62	8,64	6,28	8,65
	- Cost Of Efficiency (2)	11,38	13,56	141,07	55,97
4.	Likuiditas				
	- Quick Ratio	64,19	45,11	25,65	22,37
	- Investing Policy Ratio	59,93	40,15	18,78	13,64
	- Banking Ratio	111,55	118,21	44,69	27,20
	- Assets to Loan Ratio	58,81	65,73	51,92	20,88
	- Loan to Deposit Ratio	102,03	103,16	114,67	27,58
	- Liquidity Risk Ratio	36,56	17,89	1,61	-2,61
	- Cash Ratio	232,34	160,51	106,71	89,54

Sumber : Lampiran 9 s/d 12. Diolah, Juni 2000

Dari hasil perhitungan ratio-ratio keuangan perbankan bank BNI tahun 1995/1996 dan 1998/1999, kemudian dilakukan perbandingan ratio-ratio keuangan bank BNI antara ratio-ratio keuangan bank BNI

sebelum krisis ekonomi (tahun 1995 dan 1996) dengan ratio-ratio keuangan bank BNI sesudah krisis ekonomi (tahun 1998 dan 1999). Untuk perhitungan ratio-ratio keuangan bank BNI sebelum krisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perhitungan Ratio-ratio Keuangan BANK BNI Sebelum Krisis Ekonomi (dalam %)

No	Jenis Ratio	1995	1996	Rata-rata
1.	Permodalan			
	- CAR	4,05	7,45	5,75
	- Primary Ratio	4,92	8,12	6,52
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)			
	- KAP (1)	2,64	2,26	2,45
	- KAP (2)	23,24	16,04	19,64
3.	Rentabilitas			
	- Gross Profit Margin	10,39	78,19	44,29
	- Net Profit Margin	7,42	7,28	7,35
	- Return On Equity Capital	17,31	11,84	14,575
	- Gross Yield On Total Assets	11,47	13,19	12,33
	- Return On Total Assets	0,85	0,96	0,905
	- Rate Return On Total Loan	17,02	17,92	17,47
	- Interest Margin On Earning Assets	2,84	2,68	2,76
	- Interest Margin	4,37	4,21	4,29
	- Leverage Multiplier	20,33	12,32	16,325
	- Assets Utilization	11,47	13,22	12,345
	- Interest Expense Ratio	14,11	16,19	15,15
	- Cost Of Fund	7,85	9,83	8,84
	- Cost Of Money	9,39	11,41	10,4
	- Cost Of Loanable Fund	8,19	10,58	9,385
	- Cost Of Operable Fund	9,80	12,28	11,04
	- Cost Of Efficiency (1)	9,62	8,64	9,13
	- Cost Of Efficiency (2)	11,38	13,56	12,47
4.	Likuiditas			
	- Quick Ratio	64,19	45,11	54,65
	- Investing Policy Ratio	59,93	40,15	50,04
	- Banking Ratio	111,55	118,21	114,88
	- Assets to Loan Ratio	58,81	65,73	62,27
	- Loan to Deposit Ratio	102,03	103,16	102,595
	- Liquidity Risk Ratio	36,56	17,89	27,225
	- Cash Ratio	232,34	160,51	196,425

Sumber : Tabel 1. Diolah, Juni 2000

Hasil perhitungan ratio-ratio keuangan bank BNI sebelum krisis lalu dibandingkan dengan ratio-ratio keuangan bank BNI sesudah

krisis ekonomi. Perhitungan ratio-ratio keuangan bank BNI sesudah krisis ekonomi (tahun 1998 dan 1999) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Perhitungan Ratio-ratio Keuangan BANK BNI Sesudah Krisis Ekonomi (dalam %)

No	Jenis Ratio	1998	1999	Rata-rata
1.	Permodalan			
	- CAR	-94,09	-6,12	-50,105
	- Primary Ratio	-70,87	-1,05	-35,96
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)			
	- KAP (1)	5,56	5,13	5,345
	- KAP (2)	1139,9	408,83	774,365
3.	Rentabilitas			
	- Gross Profit Margin	-348,75	-79,67	-214,21
	- Net Profit Margin	-327,96	-136,18	-239,86
	- Return On Equity Capital	-107,25	-1291,81	-699,53
	- Gross Yield On Total Assets	23,18	9,96	16,57
	- Return On Total Assets	-76,02	-13,57	-44,795
	- Rate Return On Total Loan	39,60	36,65	38,125
	- Interest Margin On Earning Assets	-17,05	-22,36	-19,70
	- Interest Margin	-24,22	-34,24	-29,23
	- Leverage Multiplier	-1,41	-95,19	-48,3
	- Assets Utilization	23,18	10,43	16,805
	- Interest Expense Ratio	28,53	19,28	23,905
	- Cost Of Fund	19,46	14,68	17,07
	- Cost Of Money	21,21	16,15	18,68
	- Cost Of Loanable Fund	20,92	15,83	18,375
	- Cost Of Operable Fund	22,81	17,41	20,11
	- Cost Of Efficiency (1)	6,28	8,65	7,465
	- Cost Of Efficiency (2)	141,07	55,97	98,52
4.	Likuiditas			
	- Quick Ratio	25,65	22,37	24,01
	- Investing Policy Ratio	18,78	13,64	16,21
	- Banking Ratio	44,69	27,20	35,945
	- Assets to Loan Ratio	51,92	20,88	36,4
	- Loan to Deposit Ratio	114,67	27,58	71,125
	- Liquidity Risk Ratio	1,61	-2,61	-0,5
	- Cash Ratio	106,71	89,54	98,125

Sumber : Tabel 1. Diolah, Juni 2000

Dari perhitungan ratio-ratio keuangan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi di atas, lalu dibandingkan dan dilihat perubahan yang terjadi pada ratio-ratio tersebut. Perubahan ratio-

ratio keuangan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perubahan Ratio-ratio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi (dalam %)

No	Rata-rata Sebelum	A	B	C	D	Rata-rata Sesudah
1.	5,75	✓	-	-	-	
2.	6,52	✓	-	-	-	-50,105
3.	2,45	✓	-	-	-	-35,96
4.	19,64	-	-	-	-	5,345
5.	44,29	✓	-	-	✓	774,365
6.	7,35	✓	-	-	-	-214,21
7.	14,575	✓	-	-	-	-239,86
8.	12,33	-	-	-	-	-699,53
9.	0,905	✓	-	-	✓	16,57
10.	17,47	-	-	-	-	-44,795
11.	2,76	✓	-	-	✓	38,125
12.	4,29	✓	-	-	-	-19,705
13.	16,325	✓	-	-	-	-29,23
14.	12,345	✓	-	-	-	-48,3
15.	15,15	-	-	-	✓	16,805
16.	8,84	✓	-	-	-	23,905
17.	10,4	✓	-	-	-	17,07
18.	9,385	✓	-	-	-	18,68
19.	11,04	✓	-	-	-	18,375
20.	9,13	-	-	-	-	20,11
21.	12,47	✓	-	-	✓	7,465
22.	54,65	✓	-	-	-	98,52
23.	50,04	✓	-	-	-	24,01
24.	114,88	-	-	-	-	16,21
25.	62,27	-	-	-	✓	35,945
26.	102,595	✓	-	-	✓	36,4
27.	27,225	✓	-	-	-	71,125
28.	196,425	✓	-	-	-	-0,5
	Jumlah	21	-	-	7	98,125

Sumber : Tabel 2 dan Tabel 3 Diolah, Juli 2000

Keterangan : A = Perubahan Penurunan Ratio
 B = Tidak ada Perubahan (Kurang - Kurang)
 C = Tidak ada Perubahan (Tambah - Tambah)
 D = Perubahan Kenaikan Ratio

4.2.2 Uji Hipotesis dengan Tes McNemar

Tes McNemar untuk signifikansi perbedaan dipilih, karena studi ini menggunakan dua sampel berhubungan, merupakan tipe 'sebelum dan sesudah', dan menggunakan pengukuran nominal (klasifikatoris).

Tingkat signifikansi ditetapkan 5 persen, jumlah $N = 28$, yaitu banyaknya rasio yang digunakan dari laporan keuangan Bank Negara Indonesia Tbk. Pada lampiran empat disajikan tabel harga-harga kritis chi-kuadrat untuk berbagai tingkat signifikansi. Untuk kemungkinan di bawah H_0 nilai hitung X^2 harus lebih besar dari nilai tabel chi-kuadrat. Distribusi harga X^2 yang dihitung mendekati distribusi chi-kuadrat dengan $db = (r-1)(k-1)$.

Derajat bebas pada tabel segi empat untuk menguji signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah dapat ditentukan dengan

$$db = (r-1)(k-1)$$

dimana r = Jumlah perubahan sesudah (baris)

k = Jumlah perubahan sebelum (kolom)

Dengan hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kesehatan bank

H_1 : Terdapat perbedaan kesehatan

Gambar 2. Tabel Perubahan Ratio Keuangan Bank BNI Antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

		Sesudah	
		(-)	(+)
Sebelum	(+)	21	-
	(-)	-	7

$$\text{Dimana : } X^2 = \frac{(|A - D| - 1)^2}{A + D}$$

$$X^2 = \frac{(|21 - 7| - 1)^2}{21 + 7}$$

$$X^2 = 6,036$$

Tabel chi-kuadrat memperlihatkan bahwa $X^2 = 6,036$ dengan $db = (r-1)(k-1) = (2-1)(2-1) = 1$ mempunyai kemungkinan kemunculan dibawah H_0 sebesar $p < 0,01$ (Sumber lampiran 4). Dengan $\alpha = 0,05$ maka harga chi-kuadrat pada tabel adalah 3,84. Oleh karena kemungkinan kemunculan dibawah H_0 yang dikaitkan dengan kondisi yang dianalisis adalah sebesar $p < 0,01$ dan kurang dari $\alpha = 0,05$ maka harga X^2 yang dihitung lebih besar dari harga chi-kuadrat pada tabel, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 (tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan) dan menerima H_1 (terdapat perbedaan tingkat kesehatan). Atau dapat dikatakan ada perbedaan tingkat kesehatan bank BNI antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

4.3 Pembahasan

Tingkat kesehatan bank BNI sebelum krisis ekonomi (tahun 1995 dan 1996) sangat baik hal ini berkaitan dengan akan go publicnya bank BNI pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 1997 bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi dan setelah krisis ekonomi (tahun 1998 dan 1999) tingkat kesehatan bank BNI mengalami penurunan, hal ini ditandai dengan banyaknya ratio-ratio perbankan bank BNI yang mengalami penurunan.

Perhitungan ratio-ratio keuangan yang dilakukan menunjukkan, setelah krisis ekonomi ada penurunan ratio-ratio keuangan sebanyak dua puluh satu ratio sedangkan ratio-ratio keuangan yang mengalami kenaikan hanya berjumlah tujuh ratio.

Berikut ini adalah kedua puluh satu ratio yang mengalami penurunan, disertai penjelasan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada ratio-ratio tersebut :

A. Permodalan

1. Ratio Kecukupan Modal (CAR)

Kegunaan dari ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Ratio ini mengalami penurunan dari rata-rata 5,75% sebelum krisis menjadi minus 50,105% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh defisiensi modal bank BNI. Defisiensi modal terjadi karena kerugian yang dialami bank BNI dan adanya selisih kurs yang negatif saat penjabaran laporan keuangan setelah krisis. Kerugian terjadi karena biaya bunga yang harus ditanggung bank BNI lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank BNI setelah krisis, sehingga pendapatan operasional lebih kecil dari biaya operasional. Sedangkan selisih kurs yang negatif disebabkan oleh pendapatan bank dalam valas lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan bank dalam valas dan adanya perbedaan nilai kurs yang ditetapkan BI antara laporan keuangan tahun berjalan dengan laporan keuangan akhir tahun. Defisiensi modal ini menyebabkan permodalan bank BNI tidak mampu untuk menutup

kerugian yang mungkin timbul setelah krisis dari kredit yang disalurkan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga.

2. Primary Ratio

Kegunaan dari ratio ini adalah untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan dalam total assets yang masih dapat ditutup oleh permodalan yang tersedia. Ratio ini mengalami penurunan dari rata-rata 6,25% sebelum krisis menjadi minus 35,96% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan juga oleh defisiensi modal bank BNI. Defisiensi modal terjadi karena kerugian yang dialami bank BNI dan adanya selisih kurs yang negatif saat penjabaran laporan keuangan setelah krisis. Kerugian terjadi karena biaya bunga yang harus ditanggung bank BNI lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank BNI setelah krisis, sehingga pendapatan operasional lebih kecil dari biaya operasional. Sedangkan selisih kurs yang negatif disebabkan oleh pendapatan bank dalam valas lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan bank dalam valas dan adanya perbedaan nilai kurs yang ditetapkan BI antara laporan keuangan tahun berjalan dengan laporan keuangan akhir tahun. Setiap assets mengandung suatu resiko kerugian dan dari setiap kerugian tersebut akan mengakibatkan pengurangan terhadap modal. Karena defisiensi modal maka bank BNI tidak mampu menutup kerugian atas penurunan assets yang mungkin timbul setelah krisis.

B. Kualitas Aktiva Produktif

1. Ratio Kualitas Aktiva Produktif (1)

Kegunaan ratio ini adalah untuk mengetahui kemungkinan aktiva yang dimiliki tidak dapat ditarik kembali oleh bank karena adanya kredit macet. Ratio ini mengalami penurunan dari rata-rata 2,45% sebelum krisis menjadi 5,345% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh besarnya kemungkinan aktiva yang disalurkan dalam bentuk kredit tidak dapat ditarik kembali oleh bank karena adanya kredit macet yang mungkin timbul setelah krisis dari aktiva yang dimiliki oleh bank.

C. Rentabilitas

1. Ratio Gross Profit Margin

Kegunaan ratio ini adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas usaha yang murni dari bank yang bersangkutan. Ratio ini mengalami penurunan dari rata-rata 44,28% sebelum krisis menjadi minus 214,21% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh pendapatan oprasional lebih kecil dari biaya operasional. Biaya operasional yang besar disebabkan biaya bunga yang harus ditanggung bank kepada deposan juga semakin besar karena tingginya tingkat bunga simpanan setelah krisis. Dengan tingginya tingkat bunga maka simpanan masyarakat di bank BNI menjadi makin besar. Sehingga bank BNI setelah krisis ekonomi tidak mampu meningkatkan profitabilitas karena besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan.

2. Ratio Net Profit Margin

Kegunaan ratio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Penurunan ratio ini dari rata-rata 7,35% sebelum krisis menjadi minus 239,86% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh pendapatan operasional bank lebih kecil dari biaya operasional. Pendapatan operasional yang rendah setelah krisis karena bank tidak dapat menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sedangkan pendapatan bank sebagian besar diperoleh dari tingkat bunga kredit yang disalurkan. Sehingga bank setelah krisis ekonomi tidak mampu menghasilkan laba bersih.

3. Ratio Return on Equity Capital

Ratio ini kegunaannya untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Ratio ini mengalami penurunan dari rata-rata 14,575% sebelum krisis menjadi minus 699,53% setelah krisis ekonomi. Penurunan ratio ini disebabkan oleh defisiensi modal bank BNI. Defisiensi modal terjadi karena kerugian yang dialami bank BNI dan adanya selisih kurs yang negatif saat penjabaran laporan keuangan setelah krisis. Kerugian terjadi karena biaya bunga yang harus ditanggung bank BNI lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank BNI setelah krisis, sehingga pendapatan operasional lebih kecil dari biaya operasional. Sedangkan selisih kurs yang negatif disebabkan oleh pendapatan bank dalam valas lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan bank dalam valas dan adanya perbedaan nilai kurs yang ditetapkan BI antara laporan keuangan tahun

berjalan dengan laporan keuangan akhir tahun. Dengan defisiensi modal setelah krisis ekonomi maka bank BNI tidak mampu menghasilkan laba bersih.

4. Ratio Return on Total Assets

Kegunaan ratio ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan profitabilitas. Penurunan pada ratio ini dari rata-rata 0,905% sebelum krisis menjadi minus 44,795% setelah krisis. Penurunan pada ratio ini dikarenakan bank tidak mampu menghasilkan laba bersih dari asset-asset yang dimiliki, karena adanya penurunan dari nilai assets itu sendiri. Penurunan pada assets yang dimiliki oleh bank disebabkan oleh depresiasi Rupiah terhadap US Dollar.

5. Ratio Interest Margin on Earning Assets

Ratio ini kegunaanya untuk mengukur selisih bunga terhadap asset-asset yang menghasilkan. Penurunan ratio ini dari rata-rata 2,76% sebelum krisis menjadi minus 19,075% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan adanya selisih yang negatif antara pendapatan bunga dengan biaya bunga (pendapatan bunga lebih rendah dari biaya bunga). Rendahnya pendapatan bunga karena tingginya tingkat bunga kredit sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kreditnya setelah krisis ekonomi, sedangkan tingginya biaya bunga disebabkan setelah krisis bank banyak menghimpun dana dari masyarakat karena tingginya tingkat bunga simpanan.

6. Ratio Interest Margin

Ratio ini kegunaanya untuk mengukur selisih bunga terhadap total kredit yang diberikan. Penurunan ratio ini dari rata-rata 4,29% sebelum krisis menjadi minus 29,23% setelah krisis.

Penurunan ratio ini sama penyebabnya dengan ratio interest margin on earning assets, yaitu adanya selisih yang negatif antara pendapatan bunga dengan biaya bunga (pendapatan bunga lebih rendah dari biaya bunga). Rendahnya pendapatan bunga karena tingginya tingkat bunga kredit sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kreditnya setelah krisis ekonomi, sedangkan tingginya biaya bunga disebabkan setelah krisis bank banyak menghimpun dana dari masyarakat karena tingginya tingkat bunga simpanan.

7. Ratio Leverage Multiplier

Kegunaan ratio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetsnya. Penurunan ratio ini dari rata-rata 16,32 kali sebelum krisis menjadi minus 48,3 kali setelah krisis. Penurunan pada ratio ini setelah krisis disebabkan oleh defisiensi modal bank BNI dan adanya penurunan assets setelah krisis. Defisiensi modal terjadi karena kerugian yang dialami bank BNI dan adanya selisih kurs yang negatif saat penjabaran laporan keuangan setelah krisis. Kerugian terjadi karena biaya bunga yang harus ditanggung bank BNI lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank BNI setelah krisis, sehingga pendapatan operasional lebih kecil dari biaya operasional. Sedangkan selisih kurs yang negatif disebabkan oleh pendapatan bank dalam valas lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan bank dalam valas dan adanya perbedaan nilai kurs yang ditetapkan BI antara laporan keuangan tahun berjalan dengan laporan keuangan akhir tahun. Penurunan assets disebabkan oleh depresiasi Rupiah terhadap US Dollar.

8. Ratio Interest Expense

Kegunaan ratio ini untuk menghitung prosentase antara bunga yang dibayarkan kepada deposan dengan total simpanan masyarakat yang dihimpun. Penurunan ratio ini dari rata-rata 15,15% sebelum krisis menjadi 23,905% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh tingginya tingkat bunga simpanan sehingga dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis ekonomi menjadi semakin banyak sedangkan pendapatan bank dari bunga pinjaman mengalami penurunan setelah krisis karena tingkat bunga pinjaman semakin tinggi sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

9. Ratio Cost of Fund

Kegunaan ratio ini untuk menghitung prosentase antara bunga yang dibayarkan kepada deposan dengan total dana yang dihimpun. Penurunan ratio ini dari rata-rata 8,84% sebelum krisis menjadi 17,07% setelah krisis. Penurunan ratio ini sama penjelasannya dengan ratio interest expense, yaitu disebabkan oleh tingginya tingkat bunga simpanan sehingga dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis ekonomi menjadi semakin banyak sedangkan pendapatan bank dari bunga pinjaman mengalami penurunan setelah krisis karena tingkat bunga pinjaman semakin tinggi sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

10. Ratio Cost of Money

Kegunaan ratio ini untuk menghitung prosentase bunga yang dibayarkan kepada deposan dan biaya overhead dengan total

simpanan masyarakat yang dihimpun. Penurunan ratio ini dari rata-rata 10,4% sebelum krisis menjadi 18,68% setelah krisis. Penurunan ratio ini sama penjelasannya dengan ratio interest expense, yaitu disebabkan oleh tingginya tingkat bunga simpanan dan biaya overhead bank yang mengalami kenaikan setelah krisis. Total dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis ekonomi menjadi semakin banyak dengan tingginya tingkat bunga simpanan sedangkan pendapatan bank dari bunga pinjaman mengalami penurunan setelah krisis karena tingkat bunga pinjaman semakin tinggi sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

11. Ratio Cost of Loanable Fund

Kegunaan ratio ini untuk menghitung prosentase antara bunga yang dibayarkan kepada deposan dengan total dana yang dihimpun. Penurunan ratio ini dari rata-rata 9,385% sebelum krisis menjadi 18,375% setelah krisis. Penurunan ratio ini sama penjelasannya dengan ratio interest expense, yaitu disebabkan oleh tingginya tingkat bunga simpanan. Total dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis ekonomi menjadi semakin banyak dengan tingginya tingkat bunga simpanan sedangkan pendapatan bank dari bunga pinjaman mengalami penurunan setelah krisis karena tingkat bunga pinjaman semakin tinggi sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Kesulitan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit menyebabkan jumlah dana yang

tidak digunakan oleh bank untuk penyaluran kredit kepada masyarakat semakin besar setelah krisis.

12. Ratio Cost of Operable Fund

Kegunaan ratio ini untuk menghitung prosentase biaya bunga yang dibayarkan kepada deposan dan biaya overhead dengan total dana yang dihimpun. Penurunan ratio ini dari rata-rata 11,04% sebelum krisis menjadi 20,11% setelah krisis. Penurunan ratio ini sama penjelasannya dengan ratio interest expense, yaitu disebabkan oleh tingginya tingkat bunga simpanan dan biaya overhead bank yang mengalami kenaikan setelah krisis. Total dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis ekonomi menjadi semakin banyak dengan tingginya tingkat bunga simpanan sedangkan pendapatan bank dari bunga pinjaman mengalami penurunan setelah krisis karena tingkat bunga pinjaman semakin tinggi sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Kesulitan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit menyebabkan jumlah dana yang tidak digunakan oleh bank untuk penyaluran kredit kepada masyarakat semakin besar setelah krisis.

13. Ratio Cost of Efficiency (2)

Kegunaan ratio ini untuk mengukur besarnya biaya bank yang bersangkutan yang digunakan untuk memperoleh earning assets. Penurunan ratio ini dari rata-rata 12,47% sebelum krisis menjadi 98,52% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank tidak sebanding dengan pendapatan dari assets yang diperoleh, bahkan cenderung lebih besar biaya yang dikeluarkan.

D. Likuiditas

1. Quick Ratio

Kegunaan ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan para deposant dengan alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank. Penurunan ratio ini dari rata-rata 54,65% sebelum krisis menjadi 24,01% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh besarnya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis, besarnya dana yang dihimpun oleh bank setelah krisis karena tingginya tingkat bunga simpanan sehingga masyarakat cenderung untuk menabung di bank. Sedangkan likuid assets yang dimiliki oleh bank sangat terbatas, sehingga bank tidak mampu membayar kembali simpanan masyarakat dengan alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank.

2. Investing Policy Ratio

Kegunaan ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposantnya dengan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Penurunan ratio ini dari rata-rata 50,04% sebelum krisis menjadi 16,21% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh besarnya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank setelah krisis, besarnya dana yang dihimpun oleh bank setelah krisis karena tingginya tingkat bunga simpanan sehingga masyarakat cenderung untuk menabung di bank. Sedangkan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank sangat terbatas setelah krisis, sehingga bank tidak memiliki kemampuan untuk membayar

kembali simpanan masyarakat dengan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank setelah krisis ekonomi.

3. Liquidity Risk Ratio

Ratio ini menunjukkan resiko yang dihadapi oleh bank karena mengalami kegagalan dalam membayar para deposant dengan alat-alat likuid yang sangat terbatas, karena harus digunakan oleh bank untuk membayar kewajiban-kewajiban segera lainnya. Penurunan ratio ini dari rata-rata 27,225% sebelum krisis menjadi minus 0,5% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh kurangnya likuid assets yang dimiliki oleh bank setelah krisis, sedangkan kewajiban segera yang harus dibayarkan setelah krisis lebih besar dari alat likuid yang dimiliki. Begitu pula dengan dana masyarakat yang dihimpun oleh bank juga mengalami peningkatan setelah krisis.

4. Cash Ratio

Ratio ini menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban segera yang harus dibayar dengan alat-alat likuid yang dimiliki. Penurunan ratio ini dari rata-rata 196,425% sebelum krisis menjadi 98,125% setelah krisis. Penurunan ratio ini disebabkan oleh kurangnya alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank setelah krisis, sedangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar setelah krisis melebihi alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank.

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Ratio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dari dana yang mampu dihimpun oleh bank dari masyarakat. Ratio LDR yang baik antara 85% - 110%, ratio LDR bank BNI sebelum krisis 102,595% setelah krisis

turun menjadi 71,125%. Artinya setelah krisis ekonomi bank BNI sangat kurang dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat hal ini tentunya berkaitan dengan tingginya tingkat bunga pinjaman setelah krisis ekonomi.

Berikut ini adalah ketujuh ratio yang mengalami kenaikan, disertai penjelasan mengenai penyebab terjadinya kenaikan pada ratio-ratio tersebut :

A. Kualitas Aktiva Produktif

1. Ratio Kualitas Aktiva Produktif (2)

Kegunaan ratio ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam menutup kerugian yang mungkin muncul dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Kenaikkan ratio ini dari rata-rata 19,64% sebelum krisis menjadi 774,365% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan oleh kemungkinan aktiva produktif yang disalurkan dalam bentuk kredit tidak lagi dapat ditarik oleh bank sangat besar, sehingga bank BNI menaikkan penyisihan penghapusan dari aktiva produktif yang dimiliki untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari aktiva produktif yang disalurkan dalam bentuk kredit.

B. Rentabilitas

1. Ratio Gross Yield on Total Assets

Kegunaan dari ratio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan assets yang dipercayakan. Kenaikkan ratio ini dari rata-rata 12,33% sebelum krisis menjadi 16,57% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan oleh tingginya tingkat bunga pinjaman sehingga

bank setelah krisis ekonomi mampu meningkatkan pendapatannya dibanding sebelum krisis, sedangkan assets yang dimiliki oleh bank juga mengalami kenaikan setelah krisis jika dibanding sebelum krisis.

2. Ratio Rate Return on Loan

Kegunaan ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola perkreditannya. Kenaikkan pada ratio ini dari rata-rata 17,74% sebelum krisis menjadi 38,125% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan bank mampu menaikkan pendapatan bunganya setelah krisis jika dibandingkan dari sebelumnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan tingginya tingkat bunga pinjaman setelah krisis sehingga bank mampu meningkatkan pendapatan bunganya, sayangnya kenaikan pendapatan bunga ini juga diikuti dengan besarnya beban bunga yang harus ditanggung oleh bank BNI, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank setelah krisis sangat terbatas.

3. Ratio Assets Utilization

Kegunaan ratio ini untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola assetsnya guna menghasilkan pendapatan operasional dan pendapatan non-operasional. Kenaikkan ratio ini dari rata-rata 12,345% sebelum krisis menjadi 16,805% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan oleh tingginya tingkat bunga pinjaman setelah krisis sehingga bank BNI setelah krisis mampu meningkatkan pendapatan operasional dan pendapatan non-operasionalnya jika dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis, sayangnya kenaikan ini juga diikuti dengan besarnya biaya operasional dan biaya non-operasional.

Total assets yang dimiliki oleh bank BNI juga mengalami kenaikan jika dibanding dengan sebelum krisis.

4. Ratio Cost of Efficiency (1)

Kegunaan ratio ini untuk mengukur efisiensi tenaga kerja dengan membandingkan biaya tenaga kerja dengan pendapatan yang diperoleh. Kenaikkan ratio ini dari rata-rata 9,13% sebelum krisis menjadi 7,465% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan oleh tingginya tingkat bunga pinjaman setelah krisis sehingga bank kelihatannya mampu untuk menghasilkan pendapatan, walaupun biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja juga mengalami kenaikan.

C. Likuiditas

1. Banking Ratio

Kegunaan ratio ini untuk mengukur tingkat likuiditas dari kegiatan bank yang murni. Kenaikkan pada ratio ini dari rata-rata 114,88% sebelum krisis menjadi 35,945% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan oleh kemampuan bank dalam menyalurkan kredit sangat terbatas, atau bank dalam menyalurkan kredit lebih berhati-hati lagi untuk meghindarkan adanya kredit macet dimasa mendatang. Simpanan masyarakat yang dihimpun oleh bank tidak seluruhnya disalurkan untuk kredit setelah krisis, tidak seperti sebelum krisis dimana jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat melebihi jumlah simpanan masyarakat yang dihimpun oleh bank, sehingga ratio ini mengalami kenaikan karena bank lebih berhati-hati lagi dalam menyalurkan kreditnya atau karena tingginya tingkat

bunga pinjaman sehingga masyarakat enggan untuk pinjam dana dari bank.

2. Assets to Loan Ratio

Kegunaan ratio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank, semakin tinggi ratio ini maka tingkat likuiditasnya semakin rendah. Kenaikkan pada ratio ini dari rata-rata 62,27% sebelum krisis menjadi 36,4% setelah krisis. Kenaikkan ratio ini disebabkan juga karena rendahnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, atau bank lebih berhati-hati lagi dalam menyalurkan kredit. Selain itu kenaikan ratio ini juga disebabkan oleh assets yang dimiliki oleh bank mengalami peningkatan setelah krisis dibanding sebelum krisis.

Dari penjelasan kedua puluh satu ratio yang mengalami penurunan, maka secara umum penurunan pada kedua puluh satu ratio tersebut disebabkan oleh tingkat bunga simpanan yang tinggi. Dengan tingkat bunga simpanan yang tinggi tentunya masyarakat ingin menyimpan uangnya di bank, sehingga bank harus membayar bunga simpanan dalam jumlah yang besar kepada masyarakat. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun oleh bank ternyata tidak dapat disalurkan oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit, karena dengan besarnya biaya bunga yang dikeluarkan tentunya bank ingin memperoleh pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga yang dikeluarkan. Untuk memperoleh pendapatan bunga yang besar tentunya tingkat bunga pinjaman harus di atas tingkat bunga simpanan. Setelah krisis tingkat bunga simpanan mencapai 60%, dengan tingkat bunga simpanan sebesar itu tentunya masyarakat atau badan usaha tidak ada yang melakukan permohonan kredit kepada bank, sehingga bank tidak

memperoleh pendapatan dari kredit. Hal ini tentunya mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional bank itu sendiri. Pendapatan operasional yang rendah dan biaya operasional yang tinggi menyebabkan bank mengalami kerugian, sehingga terjadi defisiensi modal pada bank BNI.

Kenaikkan ketujuh ratio keuangan bank BNI secara umum karena kenaikan pendapatan yang diperoleh dan kenaikan assets. Sebenarnya kenaikan pendapatan tersebut adalah semu karena tidak mencerminkan kenaikan yang sebenarnya, kenaikan pendapatan tersebut lebih dikarenakan tingginya tingkat bunga simpanan bukan karena kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari kredit yang disalurkan. Sehingga jika dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis pendapatan bank memang mengalami kenaikan.

Assets yang dimiliki bank BNI sebenarnya mengalami penurunan, memang jika dibandingkan dengan sebelum krisis assets bank BNI mengalami kenaikan setelah krisis, tetapi kenaikan assets tersebut adalah semu karena tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Penurunan assets bank BNI dikarenakan depresiasi Rupiah terhadap US dollar. Penurunan terhadap asset menyebabkan kualitas aktiva yang dimiliki menjadi rendah sehingga bank BNI harus memperbesar penyisihan penghapusan aktiva produktifnya untuk menutup kemungkinan kerugian dari aktiva produktif yang disalurkan tidak dapat ditarik kembali oleh bank BNI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

5.1.1 Ukuran Kesehatan Bank BNI (Persero)

Menurut ketentuan Bank Indonesia, ukuran tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari ratio Permodalan, Kualitas Assets, Rentabilitas dan Likuiditas. Berikut ini adalah perhitungan ratio keuangan bank BNI yang meliputi ratio Permodalan, Kualitas Assets, Rentabilitas dan Likuiditas.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Ratio-ratio Keuangan Bank BNI Antara Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

No	Jenis Ratio	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Sesudah
1.	Permodalan		
	-CAR	5,75	-50,105
	-Primary Ratio	6,52	-35,96
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)		
	-KAP (1)	2,45	5,345
	-KAP (2)	19,64	774,365
3.	Rentabilitas		
	-Gross Profit Margin	44,29	-214,21
	-Net Profit Margin	7,35	-239,86
	-Return on Equity Capital	14,575	-699,53
	-Gross Yield on Total Assets	12,33	16,57
	-Return on Total Assets	0,905	-44,795
	-Rate Return on Loan	17,47	38,125
	-Interest Margin on Earning Assets	2,76	-19,705
	-Interest Margin	4,29	-29,23
	-Leverage Multiplier	16,325	-48,3
	-Assets Utilization	12,345	16,805
	-Interest Expense Ratio	15,15	23,905
	-Cost of Fund	8,84	17,07
	-Cost of Money	10,4	18,68
	-Cost of Loanable Fund	9,385	18,375
	-Cost of Operable Fund	11,04	20,11
	-Cost of Efficiency (1)	9,13	7,465
	-Cost of Efficiency (2)	12,47	98,52
4.	Likuiditas		
	-Quick Ratio	54,65	24,01
	-Investing Policy Ratio	50,04	16,21
	-Banking Ratio	114,88	35,945
	-Assets to Loan Ratio	62,27	36,4
	-Loan to Deposit Ratio	102,595	71,125
	-Liquidity Risk Ratio	27,225	-0,5
	-Cash ratio	196,425	98,125

Sumber : Tabel 4 Diolah, Juli 2000

Dari perhitungan ratio-ratio keuangan perbankan di atas maka dapat dikatakan bank BNI merupakan bank yang sehat sebelum krisis, sedangkan setelah krisis bank BNI merupakan bank yang kurang sehat.

5.1.2 Perbedaan Ukuran Kesehatan Bank BNI (Persero)

Berdasarkan hasil perhitungan ratio keuangan bank BNI di atas ternyata jumlah ratio keuangan yang mengalami penurunan sebanyak dua puluh satu ratio dan yang mengalami kenaikan hanya berjumlah tujuh ratio setelah krisis. Kedua puluh satu ratio yang mengalami penurunan setelah krisis adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------------|---------------------------|
| a. Ratio Kecukupan Modal (CAR) | l. Cost of Fund |
| b. Primary Ratio | m. Cost of Money |
| c. Kualitas Aktiva produktif (1) | n. Cost of Loanable Fund |
| d. Gross Profit Margin | o. Cost of Operable Fund |
| e. Net Profit Margin | p. Cost of Efficiency (2) |
| f. Return on Equity Capital | q. Quick Ratio |
| g. Return on Total Assets | r. Investing Policy Ratio |
| h. Interest Margin | s. Liquidity Risk Ratio |
| i. Leverage Multiplier | t. Cash Ratio |
| j. Interest Expense Ratio | u. Loan to Deposit Ratio |
| k. Interest Margin on Earning Assets | |

Ketujuh ratio yang mengalami kenaikan setelah krisis adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------------|--------------------------|
| a. Kualitas Aktiva Produktif (2) | e. Cost of Efficiency(1) |
| b. Gross Yield on Total Assets | f. Banking Ratio |
| c. Rate Return on Loan | g. Assets to Loan Ratio |
| d. Assets Utilization | |

Setelah dilakukan analisis dengan tes Mc Nemar ternyata ada perbedaan tingkat kesehatan bank BNI antara sebelum dan sesudah

krisis ekonomi. Dimana sebelum krisis bank BNI termasuk salah satu bank yang sehat. Kondisis bank BNI yang sehat dapat dilihat dari ratio permodalannya yang besar dan positif, kualitas assets yang baik, rentabilitas yang tinggi, dan likuiditas yang tinggi. Sedangkan kondisi bank BNI setelah krisis ekonomi termasuk salah satu bank yang kurang sehat. Hal ini ditandai dengan ratio permodalan yang negatif, kualitas assets yang menurun, rentabilitas yang rendah, dan likuiditas yang rendah. Dengan demikian Bank BNI harus berusaha untuk menjadi bank yang sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dimasa-masa mendatang, dengan tetap pada prinsip kehati-hatian bank.

5.2 Saran

Keberadaan industri perbankan didalam suatu perekonomian justru sangat dibutuhkan untuk menggerakkan sektor riil. Oleh karena itu bank BNI sebagai bank milik pemerintah harus menjadi pelopor dalam membantu perekonomian masyarakat atau industri kecil, bukan menambah beban bagi mereka.

Melihat tuntutan-tuntutan yang diemban, maka sudah sepatutnya kriteria penilaian kesehatan bank dan prudential banking yang menjadi syarat beroperasinya suatu bank menjadi titik sentral perhatian bagi bank BNI, agar kejadian-kejadian seperti defisiensi modal, kredit macet yang mencapai milyaran Rupiah, tingkat likuiditas yang rendah dan biaya dana yang tinggi dalam bank-bank pemerintah khususnya bank BNI tidak terulang lagi.

Menjadikan bisnis perbankan tetap eksis di tengah kondisi ekonomi seperti sekarang ini bukanlah hal yang mudah, namun diperlukan perjuangan, pengorbanan dan kerja sama semua pihak.

Oleh karena itu untuk segera dapat mengembalikan idealisme lembaga perbankan tersebut diperlukan tindakan-tindakan konkrit dari :

1. Pemerintah
 - a) Menjalankan fungsi pengawasan terhadap lembaga perbankan melalui Bank Indonesia secara sungguh-sungguh.
 - b) Menginventarisir jumlah bank yang diperlukan untuk menunjang pembangunan nasional, sehingga tidak menjamur bank-bank yang sebenarnya tidak layak beroperasi.
2. Manajemen bank
 - a) Dapat bekerja secara profesional dan bertanggung jawab.
 - b) Bank BNI harus menjalankan prinsip kehati-hatian (prudential banking) dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari.
3. Masyarakat dan Investor
 - a) Lebih selektif lagi dalam menilai dan memilih suatu bank sebelum melakukan investasi agar tidak mengalami kerugian.
 - b) Dapat menjadi kekuatan kontrol dalam pelaksanaan kegiatan perbankan.
4. Peneliti lain
 - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam penelitian-penelitian sejenis.
 - b) Permasalahan-permasalahan ekonomi begitu kompleks sehingga perlu untuk diteliti dan dicari pemecahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, Faisal, 1996, *Strategi dan Operasional Bank*, Cetakan Pertama, Eresco, Bandung.
- Bursa Efek Surabaya, 1996, *Prospektus Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 1995*, Surabaya.
-, 1997, *Annual Report Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 1996*, Surabaya.
-, 1999, *Annual Report Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 1998*, Surabaya.
-, 2000, *Annual Report Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 1999*, Surabaya.
- Grafika, 1998, *Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998*, Jakarta
- Hasyim Ali, A, 1991, *Dasar-dasar Operasi Bank*, Cetakan ke-12, Rineka Cipta, Jakarta.
- Khotimah, C, 1994, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT. Bank Bali Sebelum dan Sesudah Go Public*, Skripsi, STIE Perbanas, Surabaya.
- Khusni, 1999, *Penerapan Analisis Diskriminan Sebagai Salah Satu Alat Dalam Menilai Kesehatan Perbankan Pada PT. Bursa Efek Surabaya*, Skripsi, UNEJ, Jember.
- Munawir, S, 1996, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Liberty, Yogyakarta.
- Muljono, T. Pudjo, 1995, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Cetakan Kelima (edisi revisi III), Djambatan, Jakarta
- Mulyono, T. Pudjo, 1996, *Bank Budgeting, Profit, Planning dan Control*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Miraza, M. Efendi, 1998, *Kriteria Tingkat Kesehatan Bank*, Bank dan Manajemen (Mei/Juni), Jakarta.

- Riyanto, B, 1996, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke-4, Cetakan kedua, BPFPE, Yogyakarta.
- Siegel, Sidney, 1997, *Statistik Non-Parametrik, Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cetakan kelima, Gramedia, Jakarta.
- Sinungan, M, 1992, *Manajemen Dana Bank*, Cetakan kedua, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suyatno, T, 1994, *Kelembagaan Bank*, Cetakan ke-7, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Weston, J.F. dan Thomas E. Copeland, 1995, *Manajemen Keuangan*, Edisi ke-9, Bina rupa Aksara, Jakarta.



Lampiran I
PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1995
 (Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

<i>Passif</i>		
AKTIVA	PASSTIVA	
Kas	Simpangan	
Giro pada Bank Indonesia	Giro	
Giro pada Bank lain	Tabungan	
Penempatan pada Bank lain	Deposito Berjangka	
Surat-Surat berharga yang dimiliki	Sertifikat Deposito	
Dokumen dan fasilitas lainnya	Jumlah Simpanan	
Kredit yang diberikan		
Penyertaan saham	Hutang Pajak	
Penanaman neto sewa guna usaha	Pinjaman yang diterima	
Piutang pembiayaan konsumen	Kewajiban lain-lain	
Tagihan anjak piutang	Jumlah Kewajiban	
Aktiva tetap	Hak pemegang saham minoritas atas anak perusahaan yang dikonsolidasi	
	Ekuitas	
Aktiva lain-lain	Selisih penilaian kembali aktiva tetap	
	Selisih kurs karena penjabaran lap keu	
	Saldo Laba	
	Belum ditentukan penggunaannya	
	Telah ditentukan penggunaannya	
	Jumlah Ekuitas	
Jumlah Aktiva		Jumlah Passiva dan Ekuitas
32.175.323		32.175.323

Sumber Data : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1996

Aktif

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
 NERACA KONSOLIDASI
 31 DESEMBER 1996
 (Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

AKTIVA		PASSIVA	
Kas	270.786	Simpangan	
Giro pada Bank Indonesia	614.126	Giro	4.270.927
Giro pada Bank lain	268.677	Tabungan	5.899.987
Penempatan pada Bank lain	5.514.468	Deposito Berjangka	7.736.210
Investasi dalam unit penyertaan reksa dana	192.419	Sertifikat Deposito	1.487.564
Surat-Surat berharga yang dimiliki	12.441.019	Jumlah Simpanan	<u>19.394.688</u>
Dokumen dan fasilitas lainnya	1.222.565	Hutang Pajak	58.894
Kredit yang diberikan	22.927.603	Pinjaman yang diterima	11.549.564
Penyertaan saham	29.002	Kewajiban segera lainnya	95.238
Penanaman neto sewa guna usaha	289.242	Kewajiban lain-lain	911.619
Piutang pembiayaan konsumen	34.259	Jumlah Kewajiban	<u>12.615.315</u>
Tagihan sujak piutang	57.028	Hak pemegang saham minoritas atas anak perusahaan yang dikonsolidasi	41.355
Aktiva tetap	542.252	Ekuitas	
Aktiva lain-lain	839.027	Modal Saham	2.170.064
		Tambahkan Modal disetor-agio saham	370.538
		Selisih penilaian kembali aktiva tetap	4.627
		Selisih kurs karena penjabaran lap ken	11.314
		Saldo Laba	261.394
		Belum ditentukan penggunaannya	13.177
		Telah ditentukan penggunaannya	2.831.114
Jumlah Aktiva	<u>34.882.473</u>	Jumlah Ekuitas	<u>2.831.114</u>
Sumber : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1997		Jumlah Pasiva dan Ekuitas	<u>34.882.473</u>

PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
 NERACA KONSOLIDASI
 31 DESEMBER 1998
 (Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

AKTIVA		PASSIVA	
Kas	652.225	Simpangan	9.752.939
Giro pada Bank Indonesia	3.197.105	Giro	10.604.005
Giro pada Bank lain	732.973	Tabungan	46.269.247
Pencampatan pada Bank lain	4.497.654	Deposito Berjangka	138
Surat-Surat berharga yang dimiliki	8.015.012	Sertifikat Deposito	66.626.329
Dokumen dan fasilitas lainnya	4.021.021	Jumlah Simpanan	300.816
Kredit yang diberikan	29.780.719	Hutang Pajak	24.795.330
Penyerahan saham	12.545	Pinjaman yang diterima	91.358
Penanaman neto sewa guna usaha	711.742	Kewajiban segera lainnya	6.157.334
Pinjaman pembiayaan konsumen	9.276	Kewajiban lain-lain	97.989.167
Tagihan anjak piutang	7.561	Jumlah Kewajiban	26.737
Aktiva tetap	857.339	Hak penegang saham minoritas atas anak perusahaan yang dikonsolidasi	2.170.064
Aktiva Pajak Tanggungan	2.716.981	Ekuitas	370.538
Aktiva lain-lain	2.148.582	Modal Saham	4.627
		Tambahan Modal disetor-agio saham	(65.904)
		Selisih penilaian kembali aktiva tetap	
		Selisih kurs karena penjabaran lap keu	
		Saldo Laba (Defisit)	
		Belan ditentukan penggunaannya	(43.162.127)
		Telah ditentukan penggunaannya	27.633
		Jumlah Ekuitas (Defisiensi Modal)	(40.655.169)
		Jumlah Pasiva dan Ekuitas	57.360.735
			57.360.735

Jumlah Aktiva
 Sumber Data : Laporan Tahunan Bank BNI 1999



PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1999
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

AKTIVA		PASSIVA	
Kas	1.849.078	Simpangan	12.516.482
Giro pada Bank Indonesia	3.642.715	Giro	18.040.124
Giro pada Bank lain	1.059.675	Tabungan	44.444.730
Pemertapan pada Bank lain	7.839.352	Deposito Berjangka	52.561.243
Surat-Surat berharga yang dimiliki	2.394.256	Sertifikat Deposito	27.399
Dokumen dan fasilitas lainnya	1.029.038	Jumlah Simpanan	75.028.735
Kredit yang diberikan	20.409.936	Hutang Pajak	135.767
Piutang Pada Pemerintah Indonesia	52.561.243	Pinjaman yang diterima	17.302.482
Penyertaan saham	610.939	Kewajiban Segera Lainnya	56.319
Penanaman neto sewa guna usaha	573.322	Kewajiban lain-lain	6.172.716
Piutang pembiayaan konsumen	19.048	Jumlah Kewajiban	98.696.019
Tagihan anjak piutang	5.099	Hak pemegang saham minoritas atas anak perusahaan yang dikonsolidasi	48.242
Aktiva tetap	849.743	Ekuitas	2.187.162
Aktiva Pajak Tanggihan	4.061.239	Modal Saham yang dipesan	52.561.243
Aktiva lain-lain	813.120	Tambahan Modal disetor	591.156
		Selisih penilaian kembali aktiva tetap	4.627
		Selisih kurs karena pejabaran lap keu	23.708
		Saldo Laba (Defisit)	
		Behan diturunkan penggunaannya	27.814
		Tela diturunkan penggunaannya	(56.422.168)
Jumlah Aktiva	97.717.803	Jumlah Ekuitas (Defisiensi Modal)	(1.076.458)
		Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	97.717.803

Sumber : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 2000

Lampiran 2.
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
Tanggal 31 Desember 1995
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Laba Per Saham)

PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
Pendapatan Bunga	
Bunga	3.220.010
Provisi dan Komisi	98.698
Jumlah Pendapatan bunga	<u>3.318.708</u>
Beban bunga dan pembiayaan lainnya	2.393.184
Pendapatan bunga bersih	<u>925.524</u>
Pendapatan Operasional lainnya	
Provisi dan komisi lainnya	112.761
Laba selisih kurs bersih	115.289
Pendapatan sewa guna usaha	35.179
Pendapatan pembiayaan konsumen	1.748
Pendapatan anjak piutang	7.001
Lain-lain	99.765
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	<u>371.743</u>
Beban Operasional Lainnya	
Tenaga kerja dan tunjangan	355.199
Penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	229.350
Umum dan administrasi	160.766
Sewa	54.876
Penyusutan	37.779
Lain-lain	79.646
Jumlah Beban Operasional Lainnya	<u>917.616</u>
LABA OPERASIONAL	<u>397.651</u>
PENGHASILAN (BEBAN) BUKAN OPERASIONAL BERSIH	<u>(917)</u>
LABA SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	<u>378.677</u>
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	102.792
LABA SEBELUM HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS	<u>275.885</u>
HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	(1.862)
LABA BERSIH	<u>274.023</u>
LABA OPERASIONAL PER SAHAM	164
LABA BERSIH PER SAHAM	119

Sumber Data : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1996

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
 LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
 Tanggal 31 Desember 1996
 (Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Laba Per Saham)

PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
Pendapatan Bunga	
Bunga	3.961.218
Provisi dan Komisi	<u>146.902</u>
Jumlah Pendapatan bunga	4.108.120
Beban bunga dan pembiayaan lainnya	<u>3.141.749</u>
Pendapatan bunga bersih	<u>966.431</u>
Pendapatan Operasional lainnya	
Provisi dan komisi lainnya	139.550
Laba selisih kurs bersih	151.955
Pendapatan sewa guna usaha	<u>53.835</u>
Pendapatan pembiayaan konsumen	5.494
Pendapatan anjak piutang	9.966
Lain-lain	<u>131.688</u>
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	<u>492.428</u>
Beban Operasional Lainnya	
Tenaga kerja dan tunjangan	398.482
Penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	157.854
Umum dan administrasi	278.361
Sewa	62.217
Penyusutan	43.054
Lain-lain	<u>63.201</u>
Jumlah Beban Operasional Lainnya	<u>1.003.169</u>
LABA OPERASIONAL	<u>455.750</u>
PENGHASILAN (BEBAN) BUKAN OPERASIONAL BERSIH	<u>10.837</u>
LABA SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	<u>466.587</u>
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	
TAHUN BERJALAN	
DITANGGUHKAN	(128.508)
	<u>284</u>
LABA SEBELUM HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS	<u>338.363</u>
HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS ATAS LABA BERSIH	
ANAK PERUSAHAAN	(3.230)
LABA BERSIH	<u>335.133</u>
LABA OPERASIONAL PER SAHAM	147
LABA BERSIH PER SAHAM	<u>108</u>

Sumber Data : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1997

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
 LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
 Tanggal 31 Desember 1998
 (Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Laba Per Saham)

PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
Pendapatan Bunga	
Bunga	11.611.380
Provisi dan Komisi	134.027
Jumlah Pendapatan bunga	11.795.407
Beban bunga dan pembiayaan lainnya	19.007.353
Pendapatan (beban) bunga bersih	(7.211.951)
Pendapatan Operasional lainnya	
Provisi dan komisi lainnya	485.504
Laba selisih kurs bersih	485.186
Pendapatan sewa guna usaha	119.651
Pendapatan pembiayaan konsumen	4.362
Pendapatan anjak piutang	1.231
Pendapatan premi asuransi	4.027
Lain-lain	399.949
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1.499.913
Beban Operasional Lainnya	
Tenaga kerja dan tunjangan	836.113
Penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	38.092.640
Umum dan administrasi	641.181
Sewa	192.091
Penyusutan	110.740
Amortisasi biaya emisi saham ditangguhkan	12.692
Lain-lain	769.768
Jumlah Beban Operasional Lainnya	40.655.225
LABA (RUGI) OPERASIONAL	(46.367.263)
PENGHASILAN (BEBAN) BUKAN OPERASIONAL BERSIH	(18.215)
LABA (RUGI) SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	(46.385.478)
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	
TAHUN BERJALAN	(2.376)
DITANGGHIKAN	2.711.481
LABA (RUGI) SBLM HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS	(43.676.373)
HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS ATAS LABA (RUGI)	
BERSIH ANAK PERUSAHAAN	72.734
LABA (RUGI) BERSIH	(43.603.639)
LABA (RUGI) OPERASIONAL PER SAHAM	(10.683)
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM	(10.047)

Sumber Data : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1999

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
Tanggal 31 Desember 1999
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Laba Per Saham)

PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
Pendapatan Bunga	
Bunga	7.312.305
Provisi dan Komisi	<u>167.963</u>
Jumlah Pendapatan bunga	7.480.268
Beban bunga dan pembiayaan lainnya	
Beban bunga bersih	<u>14.469.969</u> (6.989.701)
Pendapatan Operasional lainnya	
Provisi dan komisi lainnya	410.688
Laba selisih kurs bersih	1.432.019
Pendapatan sewa guna usaha	33.374
Pendapatan pembiayaan konsumen	242
Pendapatan anjak piutang	253
Pendapatan Premi Asuransi	12.534
Lain-lain	<u>367.383</u>
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	2.256.493
Beban Operasional Lainnya	
Tenaga kerja dan tunjangan	332.958
Penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	8.386.398
Umum dan administrasi	470.443
Sewa	139.614
Penyusutan	118.022
Amortisasi Biaya Emisi Saham ditangguhkan	12.692
Lain-lain	<u>444.911</u>
Jumlah Beban Operasional Lainnya	10.505.038
LABA (RUGI) OPERASIONAL	<u>15.238.246</u>
PENGHASILAN (BEBAN) BUKAN OPERASIONAL BERSIH	<u>461.522</u>
RUGI SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	14.776.724
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	
PERIODE BERJALAN	1.533
TANGGUHAN	<u>1.344.258</u>
RUGI SEBELUM HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS	(13.433.999)
HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS ATAS RUGI BERSIH	
ANAK PERUSAHAAN	174.139
RUGI BERSIH	<u>(13.259.860)</u>
LABA OPERASIONAL PER SAHAM	(3.279)
LABA BERSIH PER SAHAM	<u>(2.853)</u>

Sumber Data : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 2000

Lampiran 3.
Laporan Komitmen dan Kontijensi Konsolidasi
31 Desember 1995 Dan 1996
(Dalam Jutaan Rupiah)

Komitmen	1995	1996
Tagihan Komitmen		
Fasilitas pinjaman yang belum digunakan	434.847	371.413
Pembelian berjangka mata uang asing	1.010.015	2.606.241
Pembelian tunai mata uang asing	4.619	41.099
Jumlah Tagihan Komitmen	<u>1.449.481</u>	<u>3.018.753</u>
Kewajiban Komitmen		
Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan	1.560.020	3.522.365
Pembelian kembali aktiva yang dijual dengan repo	204.945	-
L/C yang tidak dapat dibatalkan yang masih berjalan	2.186.257	1.868.837
Akseptasi wesel impor	304.667	897.149
Penjualan berjangka mata uang asing	1.335.428	74.388
Penjualan tunai mata uang asing	108.485	2.550.060
Jumlah Kewajiban Komitmen	<u>5.699.802</u>	<u>8.912.799</u>
Komitmen Bersih	<u>(4.250.321)</u>	<u>(5.894.046)</u>
Kontijensi		
Tagihan Kontijensi		
Garansi yang diterima dari bank lain dalam bentuk :		
Bank Garansi	-	1.078.059
Risk Sharing	907.923	-
Stand-by L/C	-	-
Pendapatan bunga dari aktiva nonperforming	74.708	152.104
Jumlah Tagihan Kontijensi	<u>982.631</u>	<u>1.308.433</u>
Kewajiban Kontijensi		
Garansi yang diterbitkan dalam bentuk :		
Bank Garansi	1.646.529	1.171.278
Bid Bond	140.141	141.005
Performance Bond	666.032	741.501
Advanced payment on bonds	524.694	582.148
Stand-by L/C	-	252.096
Endosemen surat berharga	223	-
Lainnya	-	-
Jumlah Kewajiban Kontinjensi	<u>2.977.619</u>	<u>3.507.547</u>
Kontijensi Bersih	<u>(1.994.988)</u>	<u>(2.119.114)</u>
Komitmen dan Kontijensi Bersih	<u>(6.245.309)</u>	<u>(8.093.160)</u>

Sumber : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1996 dan 1997

PT. BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk
Laporan Komitmen dan Kontijensi Konsolidasi
31 Desember 1998 Dan 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Komitmen	1998	1999
Tagihan Komitmen		
Fasilitas pinjaman yang belum digunakan	169.481	94.994
Pembelian berjangka mata uang asing	2.435.254	962.500
Pembelian tunai mata uang asing	116.703	-
Jumlah Tagihan Komitmen	<u>2.721.438</u>	<u>1.057.494</u>
Kewajiban Komitmen		
Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan	5.362.072	2.404.915
L/C yang dibuka dengan penjamin BI	159.314	11.980
L/C yang tidak dapat dibatalkan yang masih berjalan	3.219.214	1.118.524
Akseptasi wesel impor	1.538.592	1.344.531
Penjualan berjangka mata uang asing	2.565.318	440.663
Penjualan tunai mata uang asing	289.694	577
Jumlah Kewajiban Komitmen	<u>13.044.204</u>	<u>5.321.190</u>
Komitmen Bersih	<u>(10.322.766)</u>	<u>(4.263.696)</u>
Kontijensi		
Tagihan Kontijensi		
Garansi yang diterima dari bank lain dalam bentuk :		
Bank Garansi	244.148	88.527
Risk Sharing	-	-
Stand-by L/C	7.862	6.256
Pendapatan bunga dari aktiva nonperforming	6.093.099	6.928.190
Lain-lain	-	9.803
Jumlah Tagihan Kontijensi	<u>7.032.605</u>	<u>6.345.109</u>
Kewajiban Kontijensi		
Garansi yang diterbitkan dalam bentuk :		
Bank Garansi	1.953.549	1.414.852
Bid Bond	14.902	11.000
Performance Bond	151.317	66.789
Advanced payment on bonds	12.178	60.046
Stand-by L/C	2.335.440	2.794.001
Risk Sharing	353.197	2.447
Lainnya	-	-
Jumlah Kewajiban Kontinjensi	<u>4.820.58</u>	<u>4.439.135</u>
Kontijensi Bersih	<u>(1.524.526)</u>	<u>(2.683.470)</u>
Komitmen dan Kontijensi Bersih	<u>(8.798.240)</u>	<u>(1.580.226)</u>

Sumber : Laporan Tahunan Bank BNI Tahun 1999 dan 2000

Lampiran 4. Tabel Harga-harga Kritis Chi-Kuadrat

df	Kemungkinan di bawah H_0 bahwa $X^2 \geq$ chi-kuadrat												
	.99	.98	.95	.90	.80	.70	.50	.30	.20	.10	.05	.02	.01
1	.0001	.0006	.0039	.016	.064	.15	.46	1.07	1.64	2.71	3.84	5.41	6.64
2	.02	.04	.10	.21	.45	.71	1.39	2.41	3.22	4.60	5.99	7.82	9.21
3	.12	.18	.35	.58	1.00	1.42	2.37	3.66	4.64	6.25	7.82	9.49	11.34
4	.30	.43	.71	1.06	1.65	2.20	3.36	4.88	5.99	7.78	9.49	11.07	13.28
5	.55	.75	1.14	1.61	2.34	3.00	4.35	6.06	7.29	9.24	11.07	13.39	15.09
6	.87	1.13	1.64	2.20	3.07	3.83	5.35	7.23	8.56	10.64	12.59	15.03	16.81
7	1.24	1.56	2.17	2.83	3.82	4.67	6.35	8.38	9.80	12.02	14.07	16.62	18.48
8	1.65	2.03	2.73	3.49	4.59	5.53	7.34	9.52	11.03	13.36	15.51	18.17	20.09
9	2.09	2.53	3.32	4.17	5.38	6.39	8.34	10.66	12.24	14.68	16.92	19.68	21.67
10	2.56	3.06	3.94	4.86	6.18	7.27	9.34	11.78	13.44	15.99	18.31	21.16	23.21
11	3.05	3.61	4.58	5.58	6.99	8.15	10.34	12.90	14.63	17.28	19.68	22.62	24.72
12	3.57	4.18	5.23	6.30	7.81	9.03	11.34	14.01	15.81	18.55	21.03	24.05	26.22
13	4.11	4.76	5.89	7.04	8.63	9.93	12.34	15.12	16.98	18.81	22.36	25.47	27.69
14	4.66	5.37	6.57	7.79	9.47	10.82	13.34	16.22	18.15	21.06	23.68	26.87	29.14
15	5.23	5.98	7.26	8.55	10.31	11.72	14.34	17.32	19.31	22.31	25.00	28.26	30.58
16	5.81	6.61	7.96	9.31	11.15	12.62	15.34	18.42	20.46	23.54	26.30	29.63	32.00
17	6.41	7.26	8.67	10.08	12.00	13.53	16.34	19.51	21.62	24.77	27.59	31.00	33.41
18	7.02	7.91	9.39	10.86	12.86	14.11	17.34	20.60	22.76	25.99	28.87	32.35	34.80
19	7.63	8.57	10.12	11.65	13.72	15.35	18.34	21.69	23.90	27.20	30.14	33.69	36.19
20	8.26	9.24	10.85	12.44	14.58	16.27	19.34	22.78	25.04	28.41	31.41	35.02	37.57
21	8.90	9.92	11.59	13.24	15.44	17.18	20.34	23.86	26.17	29.62	32.67	36.34	38.93
22	9.54	10.60	12.34	14.04	16.31	18.10	21.34	24.94	27.30	30.81	33.93	37.66	40.29
23	10.20	11.29	13.09	14.85	17.19	19.02	22.34	26.02	28.43	32.01	35.17	38.97	41.64
24	10.86	11.99	13.85	15.66	18.06	19.94	23.34	27.10	29.55	33.20	36.42	40.27	42.98
25	11.52	12.70	14.61	16.47	18.94	20.87	24.34	28.17	30.68	34.38	37.65	41.57	44.31
26	12.20	13.41	15.38	17.29	19.82	21.79	25.34	29.25	31.80	35.56	38.88	42.86	45.64
27	12.88	14.12	16.15	18.11	20.70	22.72	26.34	30.32	32.91	36.74	40.11	44.14	46.96
28	13.56	14.85	16.93	18.94	21.59	23.65	27.34	31.39	34.03	37.92	41.34	45.42	48.28
29	14.26	15.57	17.71	19.77	22.48	24.58	28.34	32.46	35.14	39.09	42.56	46.69	49.59
30	14.95	16.31	18.49	20.60	23.36	25.51	29.34	33.53	36.25	40.26	43.77	47.96	50.89

Sumber : Siegel, 1997: 301

Lampiran 5. Perhitungan Cash Assets, Securities, Short Term Borrowing, Equity Capital, Earning Assets, Total Dana, Biaya Over Head, Unloanable Fund, Revenue dan Dana Pihak Ketiga/Deposit

Total Cash Assets

	1995	1996	1998	1999
Kas	228.427	270.786	652.225	1.849.078
Giro Bank Indonesia	230.926	614.126	3.197.105	3.642.715
Giro pada bank lain	263.455	268.677	732.973	1.059.675
Penempatan pada bank lain	8.265.650	5.154.468	4.497.654	7.839.352
Surat-surat berharga	1.900.337	2.441.019	8.015.012	2.394.256
Jumlah	10.888.805	8.749.076	17.094.969	16.785.076

Securities

	1995	1996	1998	1999
Surat-surat berharga	1.900.337	2.441.019	8.015.012	2.394.256
Penempatan pada bank lain	8.265.650	5.154.468	4.497.654	7.839.352
Investasi dalam reksa dana	-	192.419	-	-
Jumlah	10.165.987	7.787.906	12.512.666	10.233.608

Short Term Borrowing

	1995	1996	1998	1999
Giro	3.905.681	4.270.927	9.752.939	12.516.482
Kewajiban segera lainnya	-	95.238	91.358	56.319
Kewajiban lain-lain	780.942	911.619	6.172.716	6.175.334
Jumlah	4.686.623	5.277.784	16.017.013	18.748.135

Sumber : Lampiran 1. Diolah, Juli 2000

Equity Capital

	1995	1996	1998	1999
Modal disetor	1.232.547	2.170.064	2.170.064	2.187.162
Modal saham yang dipesan	-	-	-	52.561.243
Tambahan modal disetor	-	370.538	370.358	591.156
Selisih kurs	10.912	11.314	(65.904)	23.708
Selisih penilaian aktiva tetap	4.627	4.627	4.627	4627
Saldo Laba :				
Telah ditentukan	34.860	13.177	27.633	27.814
Belum ditentukan	299.579	261.394	(43.162.127)	(56.422.168)
Jumlah	1.582.525	2.831.114	(40.655.169)	(1.026.458)

Earning Assets

	1995	1996	1998	1999
Surat-surat berharga	1.900.337	2.441.019	8.015.012	2.394.256
Penempatan pada bank lain	8.265.650	5.154.468	4.497.654	7.839.352
Kredit yang diberikan	18.921.428	22.927.603	29.789.719	20.409.936
Penyertaan	13.596	29.002	12.545	610.939
Jumlah	29.101.011	30.552.092	42.305.930	31.254.483

Total Dana

	1995	1996	1998	1999
Giro	3.905.681	4.270.927	9.752.939	12.516.482
Tabungan	-	95.238	91.358	56.319
Deposito	780.942	911.619	6.175.334	6.172.716
Sertifikat deposito	12.726.788	11.549.564	24.795.330	17.302.482
Kewajiban segera lainnya	4.662.219	5.899.987	10.604.005	18.040.124
Kewajiban lain-lain	5.910.036	7.736.210	46.269.247	44.444.730
Pinjaman yang diterima	2.484.229	1.487.564	138	27.399
Jumlah	30.469.895	31.951.109	97.688.351	98.560.252

Sumber : Lampiran 1. Diolah, Juli 2000

Biaya Overhead

	1995	1996	1998	1999
Biaya tenaga kerja	355.199	398.482	836.113	882.958
Penyusutan	37.779	43.054	110.740	118.022
Biaya rupa-rupa	79.646	63.201	769.768	444.911
Jumlah	472.624	504.737	1.716.621	1.445.891

Unloanable Fund

	1995	1996	1998	1999
Kas	228.427	270.786	652.225	1.849.078
Giro pada Bank Indonesia	230.936	614.126	3.197.105	3.642.715
Aktiva tetap	405.070	542.252	857.339	849.743
Aktiva lain-lain	405.106	839.027	2.148.582	813.120
Jumlah	1.269.539	2.266.196	6.855.251	7.154.656

Revenue

	1995	1996	1998	1999
Pendapatan bunga	3.318.708	4.108.180	11.795.407	7.480.268
Pendapatan Oprasional	271.743	492.488	1.499.913	2.256.493
Pendapatan non-Oprasional	-	10.837	-	461.522
Jumlah	3.690.451	4.611.505	13.295.320	10.198.283

Sumber : Lampiran 1 & 2. Diolah, Juli 2000

Dana Pihak Ketiga / Deposits

	1995	1996	1998	1999
Giro	3.905.681	4.270.927	9.752.939	12.516.482
Tabungan	4.662.219	5.899.987	10.604.005	18.040.124
Deposito berjangka	5.910.036	7.736.210	46.269.247	44.444.730
Sertifikat deposito	2.484.229	1.487.564	138	27.399
Jumlah	16.962.165	19.394.688	66.626.329	75.028.735

Sumber : Lampiran 1. Diolah, Juli 2000



Lampiran 6
KUALITAS AKTIVA PRODUKTFE
 Per 31 Desember 1995
 (dalam jutaan rupiah)

No	POS - POS	Lancar	KL	Diragukan	Macet	Jumlah
1.	Penempatan pada Bank lain	8.529.105	-	-	-	8.529.105
2.	Surat-surat Berharga	1.900.337	-	-	-	1.900.337
3.	Kredit yang diberikan :					
	a. Pihak terkait dengan bank	480.224	-	-	-	480.224
	b. Pihak lain	17.113.437	424.148	516.354	387.265	18.441.204
4.	Penyertaan	13.596	-	-	-	13.596
5.	Transaksi Rekening Administratif	8.043.139	-	-	-	8.043.139
JUMLAH		36.079.838	424.148	516.354	387.265	37.407.605

KUALITAS AKTIVA PRODUKTFE
 Per 31 Desember 1996
 (dalam jutaan rupiah)

No	POS - POS	Lancar	KL	Diragukan	Macet	Jumlah
1.	Penempatan pada Bank lain	5.423.145	-	-	-	5.423.145
2.	Surat-surat Berharga	2.441.019	-	-	-	2.441.019
3.	Kredit yang diberikan :					
	a. Pihak terkait dengan bank	561.758	-	-	-	561.758
	b. Pihak lain	20.979.163	626.244	357.853	402.585	22.365.845
4.	Penyertaan	29.002	-	-	-	29.002
5.	Transaksi Rekening Administratif	12.615.931	-	-	-	12.615.931
JUMLAH		42.050.018	626.244	357.853	402.585	43.436.700

Sumber : Lampiran I. Diolah, Juli 2000

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
 Per 31 Desember 1998
 (dalam jutaan Rupiah)

No	POS - FOS	Lancar	KL	Diragukan	Macet	Jumlah
1.	Penempatan pada Bank lain	5.230.627	-	-	-	5.230.627
2.	Surat-surat Bertarga	8.015.012	-	-	-	8.015.012
3.	Kredit yang diberikan :					
	a. Pihak terkait dengan bank	338.058	-	-	-	338.058
	b. Pihak lain	25.585.672	618.296	824.395	2.414.298	29.442.661
4.	Penyertaan	12.545	-	-	-	12.545
5.	Transaksi Rekening Administratif	16.983.999	-	-	-	16.983.999
	J U M L A H	56.165.913	618.296	824.395	2.414.298	60.022.902

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
 Per 31 Desember 1999
 (dalam jutaan rupiah)

No	POS - FOS	Lancar	KL	Diragukan	Macet	Jumlah
1.	Penempatan pada Bank lain	8.899.027	-	-	-	8.899.027
2.	Surat-surat Bertarga	2.394.256	-	-	-	2.394.256
3.	Kredit yang diberikan :					
	a. Pihak terkait dengan bank	445.780	-	-	-	445.780
	b. Pihak lain	17.628.350	339.391	459.175	1.537.240	19.964.156
4.	Penyertaan	610.939	-	-	-	610.939
5.	Transaksi Rekening Administratif	7.681.985	-	-	-	7.681.985
	J U M L A H	37.660.337	339.391	459.175	1.537.240	39.996.143

Sumber : Lampiran I. I. oleh Juli 2000

Lampiran 7. Perhitungan Transaksi Rekening Administratif

No	Transaksi Rek. Adm.	1995	1996	1998	1999
1.	Fasilitas kredit nasabah yang belum digunakan	1.560.020	3.522.365	5.362.027	2.404.915
2.	Posisi pembelian valas yang masih berjalan	1.010.015	2.606.241	2.435.254	962.500
3.	Posisi penjualan valas yang masih berjalan	1.335.428	2.550.060	2.565.318	440.663
4.	Garansi bank	1.646.529	1.171.278	1.953.549	1.414.852
5.	Endosemen	223	-	-	-
6.	L/C yang masih berjalan	2.186.257	1.868.837	3.129.214	1.118.524
7.	Akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjalan	304.667	897.150	1.538.592	1.344.531
Jumlah		8.043.139	12.615.931	16.983.999	7.681.985

Sumber : Lampiran 3. Diolah, Juli 2000

Lampiran 8. Perhitungan Ratio Permodalan

$$1. \text{ CAR} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

Tahun	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	Prosentase
1995	1.582.525	405.070	18.921.428	10.165.987	4,05
1996	2.831.114	542.252	30.715.509	7.787.906	7,45
1998	(40.655.169)	857.339	29.780.719	12.512.666	-94,09
1999	(1.026.458)	849.743	20.409.936	10.233.608	-6,12

$$2. \text{ Primary ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	Equity Capital	Total Assets	Prosentase
1995	1.582.525	32.175.323	4,92
1996	2.831.114	34.882.473	8,12
1998	(40.655.169)	57.360.735	-70,87
1999	(1.026.458)	97.717.803	-1,05

Sumber : Lampiran 1 & 6. Diolah, Juni 2000

Lampiran 9. Perhitungan Ratio-ratio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$1. \text{ KAP 1} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Tahun	Aktiva Prod yg diklasifikasikan	Total Aktiva Produktif	Prosentase
1995	986.604,5	37.407.605	2,64
1996	984.096,75	43.436.700	2,26
1998	3.341.742,25	60.022.902	5,56
1999	2.051.316,75	39.996.143	5,13

$$2. \text{ KAP 2} = \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}$$

Tahun	Penyisihan penghapusan Aktiva Prod	Aktiva Prod yg Diklasifikasikan	Prosentase
1995	229.350	986.604,5	23,24
1996	157.854	984.096,75	16,04
1998	38.092.640	3.341.742,25	1.139,9
1999	8.386.398	2.051.316,75	408,83

Sumber : Lampiran 7. Diolah, Juni 2000

Lampiran 10. Perhitungan Ratio-ratio Rentabilitas

$$1. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

Tahun	Operating Income	Operating Expense	Operating Income	Prosentase
1995	3.690.451	3.310.800	3.690.451	10,29
1996	4.600.668	1.003.668	4.600.668	78,19
1998	13.295.320	59.662.583	13.295.320	-348,75
1999	9.736.761	17.494.739	9.736.761	-79,67

$$2. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

Tahun	Net Income	Operating Income	Prosentase
1995	274.023	3.690.451	7,42
1996	335.133	4.600.668	7,28
1998	(43.603.639)	13.295.320	-327,96
1999	(13.259.860)	9.736.761	-136,18

$$3. \text{ Return On Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

Tahun	Net Income	Equity Capital	Prosentase
1995	274.023	1.582.525	17,31
1996	335.133	2.831.114	11,84
1998	(43.603.639)	(40.655.169)	-107,25
1999	(13.259.860)	(1.026.458)	-1.291,81

Sumber : Lampiran 2 & 6. Diolah, Juni 2000

$$4. \text{ Gross Yield on Total Asset} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	Operating Income	Total Assets	Prosentase
1995	3.690.451	32.175.323	11,47
1996	4.600.668	34.882.473	13,19
1998	13.295.320	57.360.735	23,18
1999	9.736.761	97.717.803	9,96

$$5. \text{ Return On Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	Net Income	Total Assets	Prosentase
1995	274.023	32.175.323	0,85
1996	335.133	34.882.473	0,96
1998	(43.603.639)	57.360.735	-76,02
1999	(13.259.860)	97.717.803	-13,57

$$6. \text{ Rate of Return on Loan} = \frac{\text{Interest and Fees on Loan}}{\text{Total Loan}}$$

Tahun	Pendapatan Bunga	Total Loan	Prosentase
1995	3.220.010	18.921.428	17,02
1996	4.108.180	22.927.603	17,92
1998	11.795.407	29.780.719	39,60
1999	7.480.268	20.409.936	36,65

Sumber : Lampiran 1 & 2. Diolah, Juni 2000

$$7. \text{ Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}}$$

Tahun	Pendapatan Bunga	Biaya Bunga	Earning Assets	Prosentase
1995	3.220.010	2.393.184	29.101.011	2,84
1996	4.108.180	3.141.749	30.552.092	2,68
1998	11.795.407	19.007.358	42.305.930	-17,047
1999	7.480.268	14.469.969	31.254.483	-22,36

$$8. \text{ Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loan}}$$

Tahun	Pendapatan Bunga	Biaya Bunga	Total Loan	Prosentase
1995	3.220.010	2.393.184	18.921.428	4,37
1996	4.108.180	3.141.749	22.927.603	4,21
1998	11.795.407	19.007.358	29.780.719	-24,22
1999	7.480.268	14.469.969	20.409.936	-34,24

$$9. \text{ Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

Tahun	Total Assets	Total Equity	Kali
1995	32.175.323	1.582.525	20,33
1996	34.882.473	2.831.114	12,32
1998	57.360.735	(40.655.169)	-1,41
1999	97.717.803	(1.026.458)	-95,19

Sumber : Lampiran 1,2 & 6. Diolah, Juni 2000

$$10. \text{ Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	Operating Income	Non Operating Income	Total Assets	Prosentase
1995	3.690.451	-	32.175.323	11,47
1996	4.600.668	10.837	34.882.473	13,22
1998	13.295.320	-	57.360.735	23,18
1999	9.736.761	461.522	97.717.803	10,43

$$11. \text{ Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}}$$

Tahun	Biaya bunga	Total Deposit	Prosentase
1995	2.393.181	16.962.165	14,11
1996	3.141.749	19.394.688	16,19
1998	19.007.358	66.626.329	28,53
1999	14.469.969	75.028.735	19,28

$$12. \text{ Cost of Fund} = \frac{\text{Biaya bunga}}{\text{Total Dana}}$$

Tahun	Biaya Bunga	Total Dana	Prosentase
1995	2.393.181	30.469.895	7,85
1996	3.141.749	31.951.109	9,83
1998	19.007.358	97.688.351	19,46
1999	14.469.969	98.560.252	14,68

Sumber : Lampiran 1,2 & 6. Diolah, Juni 2000

13. Cost of Money = $\frac{\text{Total Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}}$

Tahun	Biaya Bunga	Biaya Overhead	Total Dana	Prosentase
1995	2.393.184	472.624	30.469.895	9,39
1996	3.141.749	504.737	31.951.109	11,41
1998	19.007.358	1.716.621	97.688.351	21,21
1999	14.469.969	1.445.891	98.560.252	16,15

14. Cost of Loanable Fund = $\frac{\text{Total Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund}}$

Tahun	Biaya Bunga	Total Dana	Unloanable fund	Prosentase
1995	2.393.184	30.469.895	1.269.539	8,19
1996	3.141.749	31.951.109	2.266.191	10,58
1998	19.007.358	97.688.351	6.855.251	20,92
1999	14.469.969	98.560.252	7.154.656	15,83

15. Cost of Operable Fund = $\frac{\text{Total biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable fund}}$

Tahun	Biaya Bunga	Biaya Overhead	Total Dana	Unloanable Fund	Prosentase
1995	2.393.184	472.624	30.469.895	1.269.539	9,82
1996	3.141.749	504.737	31.951.109	2.266.191	12,28
1998	19.007.358	1.716.621	97.688.351	6.855.251	22,81
1999	14.469.969	1.445.891	98.560.252	7.154.656	17,41

Sumber : Lampiran 2 & 6. Diolah, Juni 2000

$$16. \text{ CE 1} = \frac{\text{Salaries \& Benefit Expense}}{\text{Revenues}}$$

Tahun	Gaji Pegawai	Revenues	Prosentase
1995	355.199	3.690.451	9,62
1996	398.482	4.611.505	8,64
1998	836.113	13.295.320	6,28
1999	882.958	10.198.283	8,65

$$17. \text{ CE 2} = \frac{\text{Total Expenses}}{\text{Earning Assets}}$$

Tahun	Total Expense	Earning Assets	Prosentase
1995	3.311.774	29.101.011	11,38
1996	4.144.918	30.552.092	13,56
1998	59.680.798	42.305.930	141,07
1999	17.494.739	31.254.483	55,97

Sumber : Lampiran 2 & 6. Diolah, Juni 2000



Lampiran II. Perhitungan Ratio-ratio Likuiditas

$$1. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

Tahun	Cash Assets	Total Deposit	Prosentase
1995	10.888.805	16.962.165	64,19
1996	8.749.076	19.394.688	45,11
1998	17.094.969	66.626.329	25,65
1999	16.785.076	75.028.735	22,37

$$2. \text{ Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}}$$

Tahun	Securities	Total Deposit	Prosentase
1995	10.165.987	16.962.165	59,93
1996	7.787.906	19.394.688	40,15
1998	12.512.666	66.626.329	18,78
1999	10.233.608	75.028.735	13,64

$$3. \text{ Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

Tahun	Total Loans	Total Deposit	Prosentase
1995	18.921.428	16.962.165	111,55
1996	22.927.603	19.394.688	118,21
1998	29.780.719	66.626.329	44,69
1999	20.409.936	75.028.735	27,20

Sumber : Lampiran 1. Diolah, Juni 2000

$$4. \text{ Assets to Loans Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

Tahun	Total Loans	Total Assets	Prosentase
1995	18.921.428	32.175.323	58,81
1996	22.927.603	34.882.473	65,73
1998	29.780.719	57.360.735	51,92
1999	20.409.936	97.717.803	20,88

$$5. \text{ Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

Tahun	Liquid Assets	Short term Borrowing	Total Deposit	Prosentase
1995	10.888.805	4.686.623	16.962.165	36,56
1996	8.749.076	5.277.784	19.394.688	17,89
1998	17.094.969	16.019.631	66.626.329	1,61
1999	16.785.076	18.745.517	75.028.735	-2,61

$$6. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

Tahun	Liquid Assets	Short term Borrowing	Prosentase
1995	10.888.805	4.686.623	232,34
1996	8.749.076	5.277.784	160,51
1998	17.094.969	16.019.631	106,71
1999	16.785.076	18.745.517	89,54

Sumber : Lampiran 1 & 6. Diolah, Juni 2000

7. Loan to Deposit Ratio = $\frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak III + Modal Sendiri}}$

Tahun	Total Kredit	Dana Pihak III	Modal Sendiri	Prosentase
1995	18.921.428	16.962.165	1.582.525	102,03
1996	22.927.603	19.394.688	2.831.114	103,16
1998	29.780.719	66.626.329	(40.655.169)	114,67
1999	20.409.936	75.028.735	(1.026.458)	27,58

Sumber : Lampiran 6. Diolah, Juni 2000

